

**SKRIPSI**

**DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH**



**Disusun oleh:  
SAYUTHI  
NIM. 190604019**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M / 1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Sayuthi

NIM : 19060419

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 Februari 2026

Yang Menyatakan



Sayuthi

# PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

## Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh

Diajukan Oleh:  
Sayuthi  
NIM: 190604019


Disetujui Untuk Disidangkan Dan Dinyatakan Bahwa Isi Dan Formatnya  
Telah Memenuhi Syarat Penyelesaian Studi Pada Program Studi Ilmu  
Ekonomi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Banda Aceh, 10 Februari 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

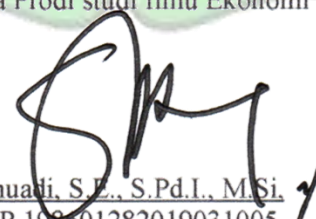


Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si  
NIP. 197009171997031002



Uliya Azra, M.Si  
NIP. 199410022032001

Mengetahui  
Ketua Prodi studi Ilmu Ekonomi



Ismuati, S.E., S.Pd.I., M.Si  
NIP. 198601282019031005

# PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

## Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh

Sayuthi

NIM: 190604019

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang  
Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 28 Januari 2026 M  
09 Sya'ban 1447 H

Banda Aceh  
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si  
NIP. 197009171997031002

Sekretaris

Uliya Azra, M.Si  
NIP. 199410022032001

Pengji I

Dr. Idaryani, SE., M.Si  
NIP. 197505052025212011

Pengji II

Ibnu Hajar, S.E., M.Sc  
NIP. 199706232025051004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec.  
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

## FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Sayuthi  
NIM : 19060419  
Fakultas/Program Studi : Ilmu Ekonomi  
E-mail : [190604019@student.ar-raniry.ac.id](mailto:190604019@student.ar-raniry.ac.id)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Kku  Skripsi .....

Yang berjudul :

**Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh**  
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 10 Februari 2026

Mengetahui,

Penulis

Sayuthi  
190604019

Pembimbing I

Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si  
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II

Uliya Azra, M.Si  
NIP. 199706232025051004

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh”** Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Ismuadi, S.E., S.Pd.I., M.Si dan Uliya Azra, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ilmu ekonomi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Hafizh Maulana, S.P., S.Hl., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si dan Uliya Azra, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Uliya Azra, M.Si selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ilmu Ekonomi.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
8. Terima kasih kepada Nurlina yang menjadi pendamping hidup penulis, atas doa dan motivasi yang secara tidak langsung menguatkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2019 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 10 Februari 2026

Sayuthi

**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
**Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K**  
**Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987**

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y

15	ض	D			
----	---	---	--	--	--

## b. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*  
 هول : *haul*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*  
 رَمَى : *ramā*  
 قِيلَ : *qīla*  
 يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* (ة) hidup

*Ta marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. *Ta marbutah* (ة) mati

*Ta marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

**Catatan:**

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama : Sayuthi  
Nim : 190604019  
Fakultas/Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
Judul : "Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh"  
Pembimbing I : Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si  
Pembimbing II : Uliya Azra, M.Si

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pendidikan dilihat dari Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh selama periode 2010–2024. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PDRB dan tingkat pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. secara simultan, variabel PDRB, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

**Kata Kunci:** *Kemiskinan, PDRB, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
2.1 Tingkat Kemiskinan.....	17
2.1.1 Ukuran Kemiskinan .....	19
2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan .....	22
2.1.3 Penyebab Kemiskinan .....	23
2.2 Pertumbuhan Ekonomi .....	26
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	28
2.2.2. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi .....	31
2.2.3. Gambaran Pertumbuhan Ekonomi Regional .....	32
2.3 Tingkat Pendidikan.....	34
2.3.1 Jenjang Tingkat Pendidikan.....	36

2.4 Tingkat Pengangguran .....	37
2.4.1 Jenis-Jenis pengangguran .....	38
2.4.2 Penyebab Pengangguran.....	41
2.5 Penelitian Terkait.....	41
2.6 Hubungan Antar Variabel.....	55
2.6.1 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh .....	55
2.6.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.....	57
2.6.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.....	58
2.6.4 Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh .....	59
2.7 Kerangka Berpikir .....	60
2.8 Hipotesis Penelitian .....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
3.1 Desain Penelitian .....	63
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	63
3.3 Variabel Penelitian.....	64
3.3.1 Klasifikasi Variabel .....	64
3.3.2 Definisi Operasionalisasi Variabel .....	64
3.4 Teknik Analisis Data Panel .....	66
3.5 Model Regresi Data Panel .....	67
3.5.1 Common Effect Model (CEM).....	67
3.5.2 Fixed Effect Model (FEM).....	68
3.5.3 Random Effect Model (REM) .....	69

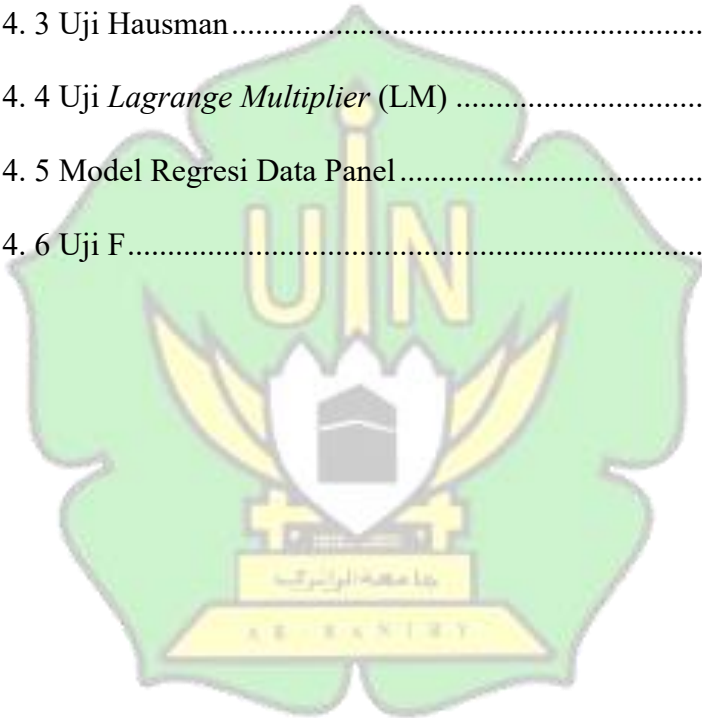
3.6 Uji Regresi Data Panel.....	70
3.7 Pemilihan Model Regresi Data Panel .....	70
3.7.1 Uji Chow.....	70
3.7.2 Uji Hausman .....	71
3.7.3 Uji Lagrange Multiplier (LM) .....	71
3.8 Pengujian Hipotesis .....	71
3.8.1 Uji Statistik (t) .....	71
3.8.2 Uji Statistik (F) .....	72
3.8.3 Uji Determinasi R (Square) .....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	74
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	75
4.2.1 PDRB ( $X_1$ ).....	75
4.2.2 Pendidikan ( $X_2$ ) .....	77
4.2.3 Pengangguran ( $X_3$ ).....	79
4.2.4 Kemiskinan (Y) .....	80
4.3 Statistika Deskriptif .....	82
4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel .....	83
4.4.1 Uji Chow.....	84
4.4.2 Uji Hausman .....	85
4.5 Model Regresi yang Terpilih dalam Penelitian .....	86
4.6 Uji Signifikan.....	88
4.6.1 Hasil Uji Signifikan parsial (Uji T) .....	88
4.6.2 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	89
4.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	90
4.7 Pembahasan .....	91

4.7.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh.....	91
4.7.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh .....	92
4.7.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh .....	94
4.7.4 Pengaruh pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh.....	95
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>98</b>
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait.....	51
Tabel 3. 1 Tabel Definisi operasionalisasi Variabel.....	79
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	81
Tabel 4. 2 Uji chow .....	86
Tabel 4. 3 Uji Hausman.....	88
Tabel 4. 4 Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM) .....	89
Tabel 4. 5 Model Regresi Data Panel.....	91
Tabel 4. 6 Uji F.....	94



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (Persen) .....	3
Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2019-2024(Persen) .....	5
Gambar 1.3 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2018-2024 (Persen).....	8
Gambar 1.4 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2018-2024 (Persen).....	10
Gambar 1.5 Hubungan antara Tingkat Pengangguran dan Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2018-2024 (Persen).....	12
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	60
Gambar 4.1 Peta Provinsi Aceh.....	75
Gambar 4.2 Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2010-2024 (persen) .....	76
Gambar 4.3 Rata-rata Tingkat Pendidikan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2010-2024 (persen) .....	78
Gambar 4.4 Rata-rata Tingkat Pengangguran Kabupaten/kota di Provinsi Aceh 2010-2024 (persen) .....	79
Gambar 4.5 Rata-rata Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2010-2024 (persen) .....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

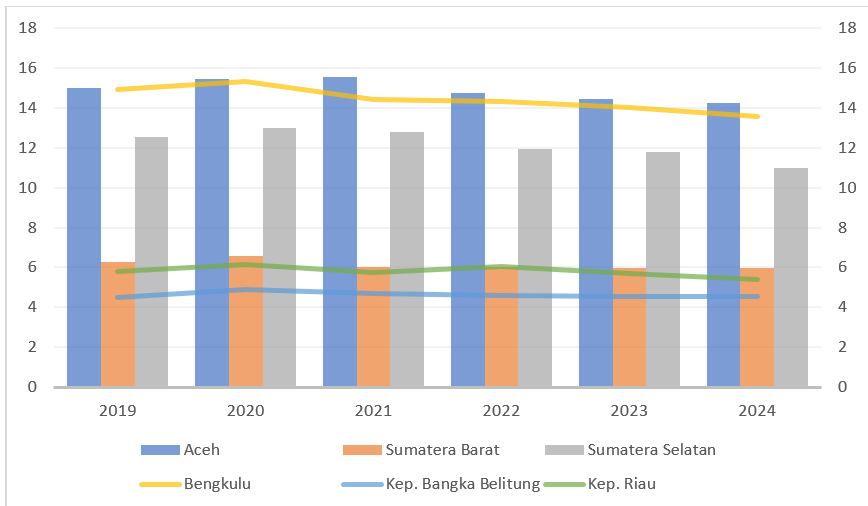
Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dihadapi oleh negara-negara berkembang sejak dahulu hingga sekarang, terutama di negara Indonesia. Kemiskinan juga menjadi salah satu kendala dalam perekonomian karena menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, fisik, dan materi untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan jika diukur dari pengeluaran. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pengeluaran per kapita rata-rata per bulan di bawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin.

Menurut Todaro dan Smith (2011), kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana penduduk mengalami kekurangan nutrisi, kesehatan yang buruk, kualitas pendidikan yang rendah, dan penghasilan yang minim. Beberapa faktor penyebab kemiskinan meliputi laju pertumbuhan ekonomi yang lambat, pendapatan per kapita yang rendah, distribusi pendapatan yang tidak merata, serta fasilitas dan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang masih kurang. Dalam konteks statistika, faktor-faktor tersebut dikenal sebagai determinan. Menurut penelitian Sari & Wibowo (2020), determinan kemiskinan merupakan sejumlah faktor sosial, ekonomi, dan demografis yang dapat menjelaskan variasi tingkat kemiskinan

antar wilayah maupun antar waktu. Faktor-faktor tersebut meliputi, namun tidak terbatas pada, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, akses layanan kesehatan, dan belanja pemerintah.

Kondisi jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 27,76 juta jiwa dan pada tahun 2023 sebanyak 25,90 juta jiwa, hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan jumlah penduduk miskin (BPS, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, proporsi jumlah penduduk miskin di Indonesia menunjukkan ketimpangan antar pulau. Diketahui jumlah penduduk miskin per pulau di tahun 2023 yaitu Pulau Jawa sebesar 13.62 juta jiwa, Pulau Sumatera sebesar 5,67, pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar 2,09, Pulau Sulawesi sebesar 2.04, Maluku dan Papua sebesar 1,51, Pulau Kalimantan sebesar 0,97. Meskipun Sumatera lebih rendah dari Jawa tapi masih menunjukkan tantangan besar dalam pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut. Berikut kondisi tingkat kemiskinan per provinsi di pulau Sumatera sebagai berikut:

**Gambar 1. 1 Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (Persen)**



*gambar 1. 1Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (Persen)*

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

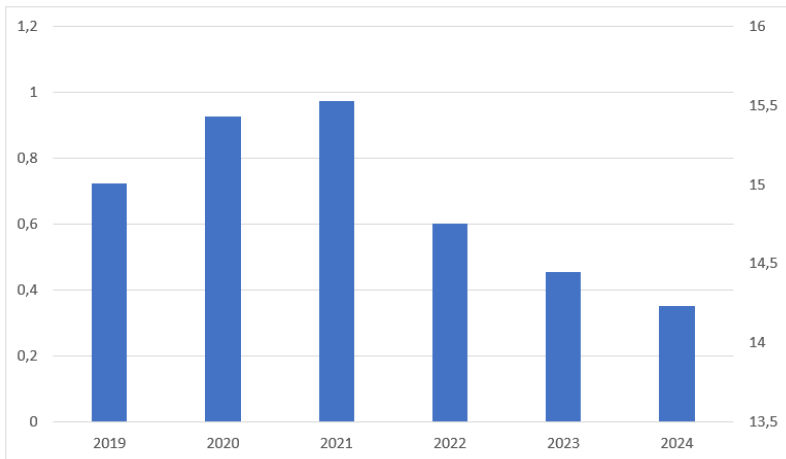
Gambar 1.1 menjelaskan tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2019-2024. Provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi adalah Provinsi Aceh dan diikuti oleh Provinsi Bengkulu. Tingkat kemiskinan di kedua provinsi tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Sumatera, Sumatera Barat, dan Riau, yang menunjukkan penurunan kemiskinan dalam periode yang sama. Pada tahun 2024, Provinsi Aceh menjadi penyumbang penduduk miskin terbanyak sebesar 14,23%.

Kemiskinan di Provinsi Aceh masih menjadi tantangan besar meskipun sudah ada kemajuan dalam pembangunan sejak

berakhirnya konflik dan tsunami yang melanda beberapa tahun lalu. Seiring dengan pembangunan Aceh pasca-konflik dan tsunami, pemerintah daerah berupaya keras untuk mengurangi angka kemiskinan melalui berbagai program yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan nasional. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, baik melalui program daerah maupun program pemerintah pusat yang dilaksanakan di daerah (Basyir dkk, 2015). Bahkan persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh tetap tinggi berada pada peringkat keenam di Indonesia setelah Papua, Papua Barat, Maluku, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Gorontalo (BPS,2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh pada tahun 2024 kemiskinan di Aceh mencapai 14,23% dan berjumlah 804,53 ribu jiwa pada Agustus 2024 (BPS, 2024). Berikut kondisi tingkat kemiskinan di provinsi Aceh pada tahun 2019-2024 :

**Gambar 1. 2 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2019-2024 (Persen)**



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024).

Gambar 1.2 menunjukkan angka kemiskinan Provinsi Aceh yang semakin meningkat selama periode waktu 2019-2021. Angka kemiskinan tertinggi tercatat pada tahun 2021, yaitu sebesar 15,53%. Peningkatan ini disebabkan oleh dampak dari pandemi Covid-19, yang mempengaruhi hampir seluruh sektor ekonomi di dunia, termasuk di Aceh. Pandemi ini menghambat kegiatan ekonomi, menyebabkan banyak perusahaan bangkrut sehingga para pekerja kena PHK. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat pesat yang memperburuk angka kemiskinan di provinsi tersebut selanjutnya angka kemiskinan di Aceh mengalami penurunan, seiring dengan upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Namun, meskipun ada penurunan, persentase kemiskinan di Aceh masih terbilang cukup tinggi dan

tetap berada di atas angka kemiskinan nasional. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada upaya untuk memperbaiki perekonomian, tantangan untuk mengentaskan kemiskinan masih sangat besar dan memerlukan perhatian lebih. Kondisi ini menjadi hambatan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial di Provinsi Aceh, karena tingginya angka kemiskinan dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, menghambat akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta menciptakan kesenjangan sosial yang lebih lebar.

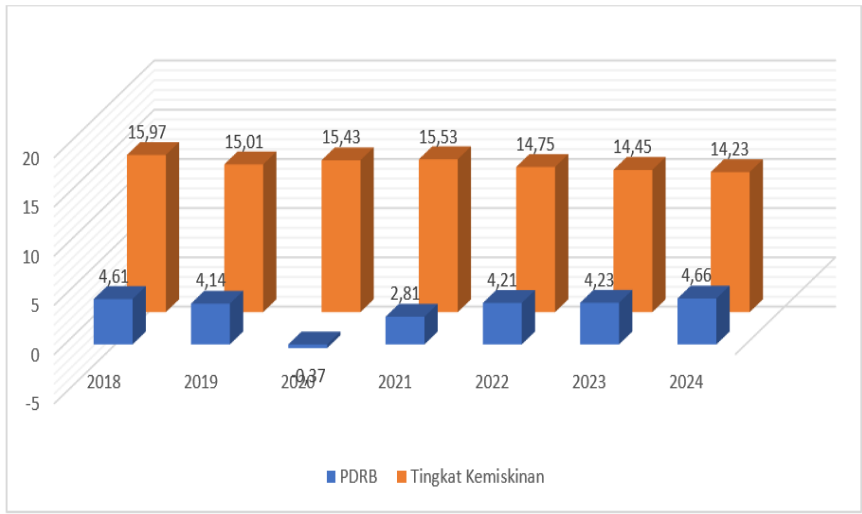
Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh pada tahun 2024 juga mencatat bahwa terdapat disparitas yang cukup besar antara kabupaten/kota di Aceh pada tingkat kemiskinan. Daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi adalah Aceh Singkil dan Pidie, dibandingkan dengan daerah lain seperti Aceh Tenggara dan Kota Banda Aceh. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan antar daerah, dimana daerah-daerah tertentu masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas ekonomi dan sosial warganya.

Faktor lainnya yang dapat membantu dalam menurunkan tingkat kemiskinan adalah mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan berkelanjutan dalam kondisi ekonomi suatu negara menuju keadaan yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi dalam

perekonomian, yang tercermin melalui peningkatan pendapatan nasional.

Bertumbuhnya laju pertumbuhan ekonomi akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga masyarakat yang menganggur dapat meningkatkan produktifitasnya dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang berasal dari aktivitas perekonomian (Safuridar & Putri, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat di definisikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang merata dan dapat menyentuh ke seluruh lapisan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga dapat meningkatkan pendapatan sehingga para penduduk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya yang nantinya tingkat kemiskinan akan berkurang. Upaya pemerintah dalam mengentas kemiskinan sudah banyak yang dilakukan oleh pemerintah, tetapi belum banyak membuahkan hasil yang baik bagi para penduduknya karena terkadang, upaya yang sudah direalisasikan oleh pemerintah tidak sejalan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

**Gambar 1. 3 Hubungan antara PDRB dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2018-2024 (Persen)**



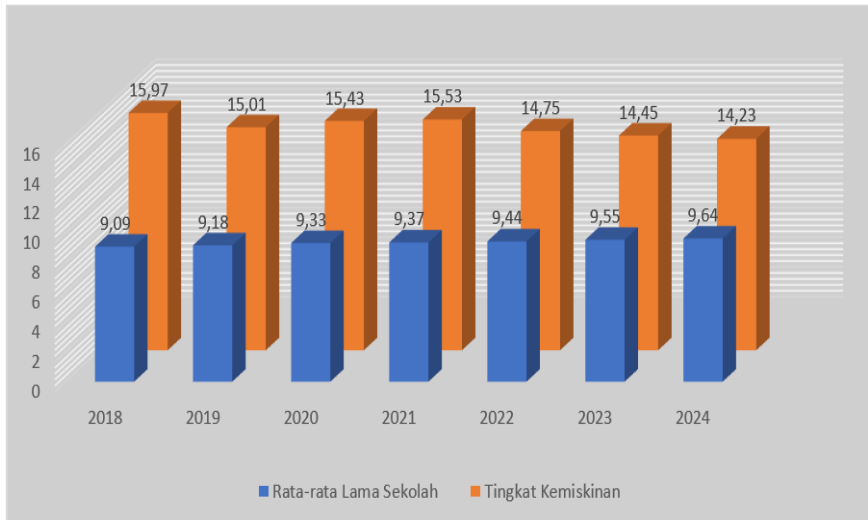
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Grafik di atas menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2018 hingga 2024. Menunjukkan hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan dari tahun ketahun. Pada awal periode, pertumbuhan ekonomi yang stabil disertai dengan penurunan tingkat kemiskinan, namun pada tahun 2020 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,37% akibat pandemi COVID-19 yang memicu peningkatan kemiskinan dari 15,01% menjadi 15,43%, bahkan naik lagi menjadi 15,53% pada 2021 meskipun ekonomi mulai pulih. Seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berlanjut, pertumbuhan meningkat signifikan hingga mencapai 4,66% pada 2024, dan hal ini diikuti

oleh penurunan tingkat kemiskinan secara konsisten hingga mencapai titik terendah 14,23%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berkontribusi positif terhadap penurunan kemiskinan dalam jangka Panjang.

Selain PDRB, pendidikan juga memiliki peran krusial dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan keterampilan individu dan daya saing tenaga kerja, sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak menjadi lebih besar. Menurut kurniawan (2018), pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kapasitas intelektual masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan negara berkembang untuk secara efektif memanfaatkan teknologi baru dan maju. Hal ini, pada gilirannya, memungkinkan negara tersebut untuk membangun kemampuan produksinya dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Pencapaian pendidikan suatu masyarakat dapat menjadi indikator kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan disuatu wilayah. Pendidikan merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan landasan fundamental bagi kemajuan suatu bangsa.

**Gambar 1. 4 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2018-2024 (Persen)**



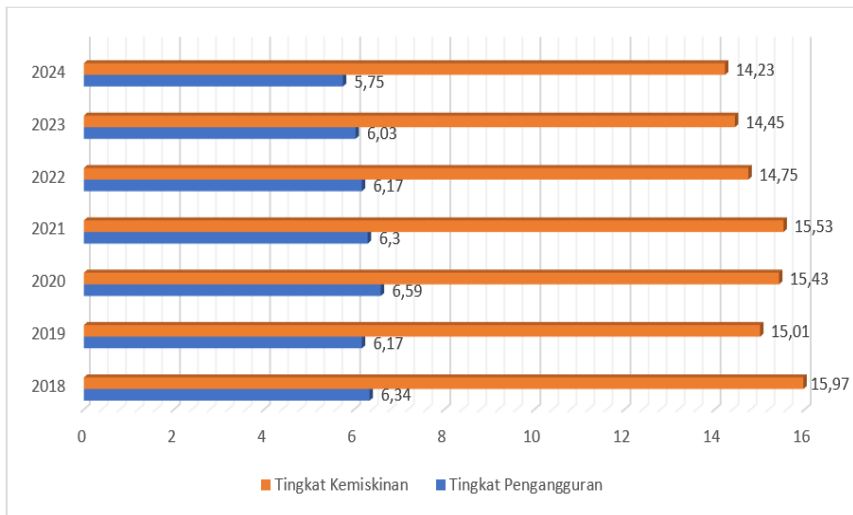
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Grafik di atas menunjukkan perkembangan rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dari tahun 2018 hingga 2024. Terlihat bahwa rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan secara konsisten, dari 9,09 tahun pada 2018 menjadi 9,64 tahun pada 2024. Sementara itu, tingkat kemiskinan menunjukkan tren penurunan, dari 15,97% pada 2018 menjadi 14,23% pada 2024. Kecenderungan ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara rata-rata lama sekolah (sebagai variabel X) dan tingkat kemiskinan (variabel Y), di mana peningkatan akses dan capaian pendidikan tampaknya berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan. Hal ini mendukung argumen bahwa pendidikan

memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Inaini dan Azizah (2022), peningkatan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia, karena pendidikan mendorong peningkatan keterampilan dan produktivitas masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan ekonomi .

Penyebab lain terjadinya permasalahan kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Di provinsi Aceh, meskipun alokasi anggaran Pembangunan cukup besar, Tingkat pengangguran relative masih tinggi dalam beberapa tahun terakhir yang dapat menjadi salah satu penyebab lambatnya penurunan angka kemiskinan. Berdasarkan data BPS, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Aceh mencapai 5,75% pada tahun 2024. Tingginya angka pengangguran menunjukkan bahwa banyak penduduk usia kerja belum terserap ke dalam pasar kerja, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan rumah tangga. Menurut Sukirno (2016), Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang secara aktif berminat untuk mencari pekerjaan, namun belum juga memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, namun tidak aktif mencari pekerjaan dianggap sebagai pengangguran. Dalam konteks ini, pengangguran menjadi indikator penting dalam menganalisis kondisi ekonomi suatu daerah dan berkorelasi erat dengan kesejahteraan penduduknya.

**Gambar 1. 5 Hubungan antara Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2018-2024 (Persen)**



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan grafik diatas tahun 2018 hingga 2024, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh menunjukkan tren penurunan yang relatif lambat dan fluktuatif. Pada tahun 2018, tingkat pengangguran mencapai 6,34% dan kemiskinan sebesar 15,97%. Angka ini sempat menurun pada 2019, namun kembali meningkat pada tahun 2020 dan 2021, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi dan ketenagakerjaan. Meski begitu, sejak 2022 hingga 2024 terlihat adanya tren penurunan yang cukup stabil, dengan tingkat pengangguran turun dari 6,17% menjadi 5,75% dan kemiskinan dari 14,75% menjadi 14,23%. Data ini mencerminkan

bahwa upaya pembangunan dan pemulihan ekonomi mulai menunjukkan hasil, meskipun angka kemiskinan Aceh masih termasuk tinggi secara nasional. Penelitian oleh Batubara et al, (2022) menunjukkan bahwa berpengaruh antara tingkat pengangguran dan kemiskinan di Aceh, di mana pengangguran yang tinggi berdampak signifikan terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin.

Penelitian terdahulu mengenai determinan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Aceh menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui PDRB memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kemiskinan. Amalia dan Utomo (2023) menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Sragen. Sedangkan Utami (2022) menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah Aceh bagian Timur. Sementara itu, faktor tingkat pendidikan cenderung menunjukkan hasil yang lebih konsisten. Penelitian Rahmayani & Mardiningsih (2024) dan Surbakti, dkk. (2024) serta Amalia, dkk. (2024) menyimpulkan bahwa faktor pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan yang kemudian ini memberikan dampak pada penambahan kemiskinan. Di sisi lain, pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan masih menunjukkan perbedaan hasil. Rozaini, dkk. (2024) menemukan pengangguran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di

Provinsi Sumatera Utara, sedangkan Wijayanti, dkk (2024) menyimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Perbedaan hasil tersebut menunjukan bahwa ketiga variabel tersebut pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran masih perlu dikaji lebih dalam untuk memahami pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan khususnya di provinsi Aceh.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa masih terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam studi mengenai faktor-faktor terhadap Kemiskinan. Pertama, hasil-hasil penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang inkonsisten. Amalia dan Utomo (2023) menyimpulkan adanya pengaruh positif terhadap PDRB dan tingkat kemiskinan, sedangkan Utami (2022) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan. Kedua, meskipun Pendidikan menunjukan pengaruh positif dalam beberapa kajian Rahmayani & Mardiningsih (2024) dan Surbakti, dkk (2024) serta Amalia, dkk (2024), kajian tersebut masih terbatas pada kabupaten tertentu. Ketiga, pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan juga menunjukkan temuan yang saling bertentangan Rozaini, dkk (2024) menemukan berpengaruh positif signifikan, sementara Wijayanti, dkk (2024) menunjukkan tidak berpengaruh.

Di sisi kebaruan (*novelty*), penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menguji secara simultan tiga variabel utama PDRB, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran

terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, yang hingga saat ini belum banyak dilakukan dalam satu model penelitian terpadu. Selain itu, studi ini mengambil konteks di Provinsi Aceh, wilayah yang memiliki tantangan unik seperti kerentanan terhadap bencana alam dan pembangunan pasca-konflik, sehingga memberikan wawasan spesifik untuk kebijakan pengentasan kemiskinan di daerah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
3. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
4. Apakah PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Menganalisis pengaruh PDRB secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ekonomi pembangunan, khususnya mengenai determinan kemiskinan di daerah dengan tantangan unik seperti Provinsi Aceh, dengan menguji model simultan yang belum banyak dilakukan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dan masyarakat Aceh dalam merancang program pengentasan kemiskinan, seperti meningkatkan investasi pendidikan atau mengurangi pengangguran melalui kebijakan ekonomi yang terintegrasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tingkat Kemiskinan**

Kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang berarti mampu bekerja atau berusaha namun tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dimiliki seperti makanan minuman, pakaian, tempat untuk berlindung, dan akses pendidikan. Hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup (Ningrum et al, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Garis kemiskinan merupakan besaran pengeluaran dalam pengukuran makanan dan non makanan. Dan menurut Arsyad kemiskinan bersifat multidimensional, yang artinya kebutuhan manusia itu tidak terbatas dan berbagai macam sehingga membuat kemiskinan memiliki banyak aspek.

Kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang dialami seseorang, keluarga, komunitas, atau bahkan negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, ancaman terhadap penegakan hak dan keadilan, ancaman posisi tawar dalam pergaulan global, kehilangan generasi, dan masa depan yang suram bagi bangsa dan negara tersebut (Kakisina, 2016). Teori kemiskinan menjelaskan berbagai dimensi dan penyebab kemiskinan yang dihadapi oleh individu dan kelompok dalam masyarakat.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, sandang, dan papan (Souisa, 2024). Dalam konteks ini, kemiskinan tidak hanya dilihat dari segi ekonomi, tetapi juga dari perspektif sosial dan politik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap layanan dasar berkontribusi signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Ferdin, 2022; Leonita & Sari, 2019).

Kemiskinan adalah kondisi hidup serba kekurangan yang dialami oleh seseorang atau sebuah rumah tangga, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar atau layak untuk kehidupannya (Samudra dan Wahed, 2023). Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Priambodo, 2022).

Lebih lanjut, teori kemiskinan juga mencakup konsep "kemiskinan multidimensi," yang mengakui bahwa kemiskinan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam konteks ini, IPM dapat berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan sejauh mana suatu wilayah telah menggunakan sumber daya penduduknya untuk meningkatkan kualitas hidup (Souisa, 2024)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kemiskinan adalah kondisi kekurangan yang dialami individu atau kelompok yang ditandai oleh ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kemiskinan tidak hanya dipandang dari sisi ekonomi, tetapi juga merupakan masalah multidimensional yang melibatkan aspek sosial, politik, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Menurut berbagai ahli dan lembaga seperti BPS, kemiskinan diukur melalui pengeluaran untuk kebutuhan dasar, namun teori-teori terbaru menekankan pentingnya melihat kemiskinan dari berbagai dimensi, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, penanganan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan seluruh faktor yang memengaruhinya, termasuk peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator kualitas hidup masyarakat.

### **2.1.1 Ukuran Kemiskinan**

Menurut Kuncoro (2006), kemiskinan memiliki ukuran yang terbagi menjadi tiga macam yaitu:

1. **Kemiskinan Absolut**

Seseorang digolongkan dalam kemiskinan absolut, Ketika pendapatan yang diperoleh berada dibawah garis kemiskinan yang menyebabkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Todaro, (2011) kemiskinan absolut Adalah situasi ketidakmampuan atau nyaris tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian dan

tempat tinggal. Kemiskinan bisa dikatakan apabila pendapatan per kepala di bawah 1,25 dollar per hari atau 2 dollar per hari dalam perhitungan dollar Purchasing Power Parity (ppp). Kemiskinan absolut diukur berdasarkan jumlah atau hitungan per kepala dari orang-orang yang pendapatan berada di bawah garis kemiskinan.

## 2. Kemiskinan Kultural

Menurut Purba, (dikutip dalam Gustiara, & Syahri, 2019) mendefinisikan kemiskinan kultural merupakan suatu konsep kemiskinan yang mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor-faktor budaya, seperti tidak memiliki keinginan untuk berusaha memperbaiki Tingkat kehidupan, memiliki prinsip malas, pemboros, dan tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar. Faktor kultural membentuk kemiskinan kultural di suatu tempat. Dengan demikian, kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang muncul karena faktor budaya atau mental masyarakat yang tidak memiliki etos kerja yang tinggi. Selain itu, masyarakat menerima kondisi hidup sebagaimana adanya, penuh dengan kepasrahan, dan tidak memperlihatkan keinginan untuk keluar dari kondisi kemelaratan (Sangadji, 2015)

## 3. Kemiskinan Relatif

Menurut Subandi, (2016) kemiskinan relatif Adalah orang yang sudah memiliki tingkat pendapatan yang sudah

memenuhi kebutuhan dasar, namun masih jauh lebih rendah dari keadaan masyarakat sekitarnya maka orang tersebut dikatakan miskin atau bisa dikatakan sebagai keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan, dan masyarakat yang relatif lebih kaya dengan menggunakan ukuran pendapatan. Seseorang digolongkan dalam kemiskinan kultural karena mereka tidak berusaha untuk bekerja karena adanya rasa malas dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki taraf hidupnya meskipun telah diberi dorongan oleh orang lain.

#### 4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan suatu konsep kemiskinan yang disebabkan karena kurangnya akses terhadap sumber daya. Kemiskinan struktural terjadi dalam satu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan. Menurut Purwandari (2011) konsep kemiskinan struktural yang diartikan sebagai kondisi kemiskinan yang timbul sebagai akibat struktur sosial yang rumit yang menyebabkan masyarakat termarginalisasi dan sulit memperoleh akses terhadap berbagai peluang.

### **2.1.2 Faktor- Faktor Penyebab Kemiskinan**

Menurut Samsudin (2019) terdapat lima penyebab terjadinya kemiskinan:

1. Laju pertumbuhan penduduk

Laju pertumbuhan penduduk, angka kelahiran yang tinggi akan mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk suatu negara semakin besar. Laju pertumbuhan penduduk yang besar membutuhkan pangan, sandang, dan papan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika laju pertumbuhan penduduk tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi, maka akan berakibat pada timbulnya kemiskinan.

2. Lapangan kerja yang terbatas

Penduduk yang besar membutuhkan pekerjaan yang banyak. Semakin besar penduduk maka semakin besar pula persaingan diantara penduduk. Jika lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah penduduk, maka akan menyebabkan pengangguran. Pada akhirnya penduduk atau masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan, dan muncullah kemiskinan.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah, masyarakat yang Tingkat pendidikannya rendah cenderung tidak memiliki keterampilan, wawasan, dan pengetahuan yang memadai, sehingga mereka tidak bisa bersaing dengan Masyarakat yang berpendidikan tinggi di dunia kerja maupun dunia

usaha. Hal tersebut, akan membuat angka pengangguran dan kemiskinan menjadi bertambah.

#### 4. Bencana Alam

Adanya bencana alam yang datang secara tiba-tiba dapat menimbulkan kemiskinan dalam masyarakat. Kemiskinan seperti ini tidak dapat diantisipasi, tidak dapat diprediksi dan sulit untuk dicegah.

#### 5. Distribusi yang tidak merata

Ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya akan menimbulkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Pada umumnya, masyarakat yang hanya memiliki sumber daya terbatas dan berkualitas rendah berada dibawah garis kemiskinan.

### **2.1.3 Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan, apabila ditinjau melalui perspektif *teori lingkaran kemiskinan*, merupakan kondisi yang ditandai oleh adanya keterbelakangan struktural, distorsi pasar, dan keterbatasan akses terhadap modal. Faktor-faktor ini secara simultan menurunkan tingkat produktivitas masyarakat. Penurunan produktivitas tersebut berdampak pada rendahnya pendapatan yang diperoleh, yang pada gilirannya membatasi kemampuan untuk menabung maupun berinvestasi. Ketidakmampuan dalam melakukan investasi selanjutnya memperkuat kondisi keterbelakangan yang ada, sehingga membentuk suatu siklus kemiskinan yang bersifat berulang dan sulit terputus tanpa intervensi struktural.

Faktor faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2003) yaitu:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnyapun rendah.
3. Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertidaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa terpaksa saat ini yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Dengan demikian manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat. Kemiskinan juga muncul karena adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia, karena jika kualitas manusianya rendah pasti akan mempengaruhi yang lain, seperti pendapatan. Tapi itu hanyalah masalah klasik. Sekarang penyebab kemiskinan adalah karena tidak mempunyai uang yang banyak. Orang yang mempunyai uang banyak, mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya

karena mereka dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan orang miskin yang tidak punya uang banyak, mereka tidak dapat bersekolah yang lebih tinggi karena mereka tidak punya uang lagi untuk membiayai uang sekolah seperti masuk perguruan tinggi atau SMA.

Menurut Solikatur dkk, (2014) kemiskinan disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan serta akses pekerjaan. Ada beberapa penyebab kemiskinan yang dapat dipahami:

1. Penyebab individual, yaitu melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari individu. Lebih tepatnya terletak pada perbedaan kualitas dari sumber daya manusia dan perbedaan akses modal.
2. Penyebab keluarga, yaitu menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab subkultural yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga secara tidak langsung dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
3. Penyebab agensi, yaitu melihat kemiskinan sebagai akibat dari faktor lain, termasuk perang, pemerintah, dan system ekonomi. Karena ciri serta keadaan masyarakat dalam suatu daerah berbeda ditambah dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah.
4. Penyebab struktural, yaitu memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial dan

kebijakan dari pemerintah. Kebijakan dalam negeri seringkali dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri dari segi pendanaan, dan yang paling penting adalah ketidakmerataannya distribusi pendapatan yang dilaksanakan oleh kebijakan pemerintah.

## **2.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi menjadi masalah makro ekonomi jangka panjang dikarenakan dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal, teknologi berkembang dan disamping itu tenaga kerja bertambah seiring bertambahnya penduduk (Sukirno, 2016).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun maka dibutuhkan pendapatan setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan

tersebut yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (syahri & Gustiara, 2020).

Pertumbuhan ekonomi menekankan akan tiga hal yaitu proses, output, perkapita dan angka jangka panjang. Definisi tersebut juga mengisyaratkan bahwa aktivitas perekonomian berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Perhitungan output per kapita menggunakan pendekatan gross domestic product (GDP) total dengan jumlah penduduk, maka pendekatan gross domestic product (GDP) output per kapita dapat menggambarkan taraf hidup per individu dalam suatu negara. Smith membagi pertumbuhan ekonomi menjadi dua aspek besar yaitu pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk. Smith berpendapat bahwa sumber daya alam adalah faktor yang sangat penting dalam kegiatan produksi, sehingga dua unsur lain yaitu sumber daya manusia dan stock kapital yang dapat menentukan besarnya output masyarakat dari waktu ke waktu (Prawoto, 2019). Ketika terjadi kenaikan output yang berlangsung secara terus menerus, maka menunjukkan sumber daya alam yang tersedia terpakai sepenuhnya dan pada tahap tersebut sumber daya alam akan membatasi pertumbuhan output.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses jangka panjang yang mencerminkan peningkatan kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penambahan dan perbaikan kualitas faktor-faktor produksi seperti

modal, tenaga kerja, dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan peningkatan output total, tetapi juga peningkatan output per kapita, yang dapat dijadikan indikator kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi, pertumbuhan ini menggambarkan perubahan struktural dalam aktivitas ekonomi dari waktu ke waktu. Menurut pandangan klasik seperti Smith, pertumbuhan dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan output, dengan sumber daya alam sebagai faktor utama dalam menentukan batas produksi. Jika output terus meningkat secara berkelanjutan, maka pemanfaatan sumber daya alam akan mencapai batas maksimum yang dapat membatasi laju pertumbuhan di masa depan.

### **2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah yang paling sering dibahas oleh para ahli ekonomi. Para ahli ekonomi memiliki beberapa pendapat serta perhatian tentang penyebab kemakmuran dan kemajuan ekonomi setiap negara. Dari pemikiran para ahli tersebut, muncul beberapa konsep dan teori-teori yang mendukung tentang pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi antara lain:

#### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.**

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Menurut pandangan ahli klasik, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi (Sukirno,2016).

## 2. Teori Harord Domar

Teori Harord Domar (Sukirno, 2016) bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus di penuhi agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau steady growth dalam jangka panjang. Analisis Harord Domar menggunakan pemisahan-pemisahan sebagai berikut:

- a. Barang modal telah tercapai kapasitas penuh.
- b. Tabungan adalah proposional dari pendapatan nasional.
- c. Rasio modal produksi tetap nilainya.
- d. Perekonomian terdiri dari dua sektor.

## 3. Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi Rostow.

Teori Rostow, (dalam Silalahi, 2013) tentang pertumbuhan ekonomi yang asumsinya bahwa setiap masyarakat termasuk masyarakat barat mengalami fase tradisional dan akhirnya menjadi modern. Sikap masyarakat tradisional di anggap sebagai masalah. Teori Rostow merupakan sebuah versi dari teori moderalisasi dan pembangunan, yaitu suatu teori yang menyakini bahwa faktor manusia sebagai fokus utama. Pandangan Rostow tentang teori perubahan sosial tersebut diuraikan dalam bukunya yang berjudul *The Stage Of Economic Growt*. Rostow dalam bukunya tersebut

menjelaskan bagaimana perubahan sosial dalam lima tahapan pembangunan ekonomi:

- a. Tahap masyarakat tradisional.
  - b. Tahap masyarakat prasyarat lepas landas.
  - c. Tahap masyarakat lepas landas.
  - d. Tahap masyarakat pematangan pertumbuhan.
  - e. Tahap masyarakat modern
4. Teori Pertumbuhan Neo Klasik.

Teori pertumbuhan Neo Klasik melihat dari sudut penawaran, pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Analisis Solow mengatakan faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan dan pertumbuhan tenaga kerja akan tetapi faktor terpentingnya adalah kemajuan teknologi, penambahan kemahiran dan keamanan tenaga kerja (Sukirno, 2016).

5. Teori Keynesian.

Teori Keynesian,(Silalahi, 2013 menyatakan bahwa output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan agregat, kebijakan moneter dan kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju inflasi. Keynesian yakin bahwa peranan pemerintah sangat vital dalam pertumbuhan ekonomi. Pasar akan sulit untuk menjamin ketersediaan barang yang dibutuhkan dan sering menimbulkan instabiliti, inequity, dan inefisiensi. Apabila

perekonomian sering dihadapkan kepada ketidakstabilan, ketidakmerataan dan ketidak efisiensi akan menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

### **2.2.2. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa faktor penentu yang bersifat dinamis, faktor tersebut bisa berlaku atau tidak berlaku apabila diterapkan pada kondisi perekonomian yang berbeda. Namun secara garis besar, faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan aktivitas perekonomian dan menjadi acuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi empat (Prawoto, 2019), antara lain:

1. Sumber daya alam. Kekayaan alam bukan hanya dapat meningkatkan output produksi yang lebih besar, namun juga dapat meningkatkan dan memperluas hasil produksi yang diperdagangkan dilingkungan yang lebih luas yaitu ekspor. Kekayaan alam suatu negara berbeda dengan negara lain. Pada tahap awal pembangunan akan banyak menemukan
2. kesulitan dalam mencapai perekonomian yang optimal dan hanya dapat mengandalkan kegiatan ekonomi pada sektor pertanian dan pertambangan. Kualitas sumber daya manusia. Keuntungan yang diperoleh apabila jumlah penduduk tersebut dapat diserap sebagai tenaga kerja dan pelatihan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dan dapat mengeksplorasi sektor-sektor

perekonomian menjadi lebih produktif. Jumlah penduduk menjadi ancaman maka akan terjadi peningkatan pengangguran, kemiskinan dan akan terjadi banyak masalah sosial lainnya yang terjadi di Tengah masyarakat.

3. Akumulasi kapital dan penerapan teknologi. Tuntunan perekonomian saat ini jauh lebih berkembang dari tahun sebelumnya sehingga barang modal harus di ikuti dengan penerapan teknologi yang modern agar produksi menjadi lebih efisien dan berkualitas. Penerapan teknologi sangat penting untuk mengeksplorasi dari sumber daya yang bersifat tidak diperbarui, hal ini dapat dicapai dengan penerapan teknologi modern dalam menunjang aktivitas perekonomian dalam masyarakat.
4. Kondisi sosial masyarakat. Kondisi sosial masyarakat dapat menentukan seberapa cepat pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menghadirkan Pendidikan kepada masyarakat dengan kondisi sosial yang masih tradisional, agar terbuka wawasan dan kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya

### **2.2.3. Gambaran Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Indonesia memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dari negara lain. Sistem ekonomi disentrallisasi pusat sedikit menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Tujuan kebijakan ekonomi adalah untuk memakmurkan masyarakat. Awal mula

sistem desentralisasi mengalami hambatan dalam implementasinya, sehingga mendorong pemerintah mengeluarkan undang-undang baru untuk mendukung desentralisasi dengan Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/2000 yang berisi rumusan masalah yang terjadi pada setiap daerah penyelenggara otonomi daerah tersebut. Kebijakan otonomi daerah terus berjalan hingga sekarang, sehingga dapat menguatkan perekonomian dari setiap daerah (Prawoto, 2019), tujuan dari otonomi daerah yang diagendakan oleh pemerintah daerah terdapat empat agenda besar:

1. Full Employment. Tujuan dari diselenggarakannya pemerintahan adalah untuk menjamin terciptanya lapangan pekerjaan seluas-luasnya. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan akan menekan jumlah pengangguran.
2. Tingkat kemakmuran suatu daerah. Saat perekonomian meningkat, banyak tenaga kerja terserap, dan banyak sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi pada daerah, namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jaminan pengukuran kemakmuran daerah.
3. Kestabilan tingkat harga. Harga yang stabil akan menciptakan rasa aman bagi masyarakat. Harga yang tidak stabil membuat masyarakat resah dan pada kondisi terburuk akan terjadi ketidak pastian dalam perekonomian.
4. Gambaran sruktur perekonomian suatu daerah. Struktur ekonomi merupakan sektor ekonomi yang menjadi andalan

bagi daerah dalam produksi barang-barang maupun jasa-jasa di daerah. Daerah akan melakukan analisis potensi struktur ekonomi yang menjadi potensi pengembangan produksi yang akhirnya menjadi sumber-sumber pendapatan daerah.

### **2.3 Tingkat Pendidikan**

Pendidikan Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata Yunani “paedagogi”, yang terdiri dari kata “paes” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti bimbingan. Paedagogi berarti pendidikan untuk anak. Pendidikan dalam bahasa Romawi berasal dari kata to train yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berasal dari dalam diri. Sedangkan pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan “education” yang berarti meningkatkan akhlak dan melatih intelektual. Orang Jerman memandang pendidikan dengan istilah Erziehung yang sinonim dengan pendidikan, yaitu: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti panggulawentah atau disebut juga mengelola, membina, mengubah jiwa, mengembangkan emosi, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian anak (Hidayat & Abdillah, 2019).

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terorganisir untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya dalam bidang kebebasan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Todaro dan Smith (2006),

pendidikan bukan hanya sekadar konsumsi, melainkan investasi yang meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan efisiensi tenaga kerja. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan menyebabkan peningkatan produktivitas marginal pekerja, yang pada gilirannya menghasilkan *output* total yang lebih tinggi bagi perekonomian nasional.

Tingkat Pendidikan menurut BPS (2014) adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, yang ditandai dengan sertifikat/ijazah. Sedangkan menurut Ihsan (2011) tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, Tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Indikator utama untuk mengukur derajat pendidikan yang mendeskripsikan kualitas sumber daya manusia sekaligus taraf keberhasilan pembangunan pada suatu daerah adalah rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah. Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam perhitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas (Kevin dkk, 2022)

### **2.3.1 Jenjang Tingkat Pendidikan**

Menurut Hidayat & Abdillah (2019) jenjang pendidikan yaitu jenjang pendidikan yang diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin diraih, dan keterampilan yang akan dikembangkan. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri dari:

1. Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan formal paling dasar di Indonesia. Sekolah dasar dicapai dalam 6 tahun, dari kelas 1 sampai kelas 6.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) yaitu jenjang pendidikan dasar dalam pendidikan formal di Indonesia setelah menyelesaikan sekolah dasar (atau sekolah sederajat). Sekolah menengah pertama dicapai dalam waktu 3 tahun.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) Adalah pendidikan formal tingkat lanjut di Indonesia setelah tamat sekolah menengah pertama (atau sederajat). Sekolah menengah diselesaikan dalam waktu 3 tahun. Pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada tingkat sekolah menengah atas sebagai kelanjutan dari SMP, STM atau bentuk lain yang sejenis atau kelanjutan dari kriteria pembelajaran yang diakui/setara dengan SMP atau MTS.

Sekolah kejuruan ini disebut juga STM (Sekolah Menengah Teknik). Ada banyak program keterampilan di sekolah kejuruan.

4. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah suatu bentuk pendidikan formal di bawah kendali Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan vokasi berciri Islam pada pendidikan menengah sebagai lanjutan SMP, MTS atau jalur lain yang sederajat atau kelanjutan standar pembelajaran yang diakui setara SMP/MTs.
5. Perguruan Tinggi merupakan satuan pendidikan yang mengadakan pendidikan tinggi. Mahasiswa disebut mahasiswa sedangkan pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

#### **2.4 Tingkat Pengangguran**

Menurut Prawoto (2019) Pengangguran merupakan salah satu faktor kemiskinan di masyarakat karena kurangnya kesempatan kerja bagi mereka yang mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya pemerataan kesempatan kerja menyebabkan banyak pengangguran dan Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak menderita pengangguran dan keterbelakangan perkembangan teknologi menyebabkan sulitnya penciptaan lapangan kerja. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang terserap bekerja pada suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memperoleh pekerjaan yang tersedia. Sukirno (2016) mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan yang dialami

oleh para angkatan kerja yang ingin berkerja namun belum memperoleh perkerjaan.

Menurut teori Keynes menyebutkan bahwa rendahnya permintaan agregat merupakan penyebab utama pengangguran, sehingga rendahnya konsumsi disebabkan oleh rendahnya produksi, bukan karena perlambatan ekonomi. Pengangguran juga dapat menghambat kemiskinan, karena tingginya angka pengangguran mencerminkan rendahnya pendapatan masyarakat, yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat (Putri et al., 2022)

Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik didefinisikan sebagai mereka yang berada pada kelompok usia kerja namun saat ini tidak bekerja dan berusia diatas 15 tahun. Badan Pusat Statistik selanjutnya mendefinisikan pengangguran sebagai berikut:

1. Seseorang yang aktif mencari pekerjaan karena sudah mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja.
2. Seseorang yang tidak mencoba mencari perkerjaan karena merasa tidak yakin akan mendapatkan perkerjaan
3. Penduduk yang sedang mempersiapkan perkerjaan/ usaha baru penduduk yang aktif mencari perkerjaan.

#### **2.4.1 Jenis-Jenis pengangguran**

Sukirno (2019) menggolongkan pengangguran menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pengangguran berdasarkan sumber terjadinya.

a. Pengangguran friksional atau normal

Angka dari pengangguran ini sebesar 2% sampai 3% dari jumlah tenaga kerja yang dimaknai sebagai tercapainya kesempatan kerja penuh. Penawaran gaji yang lebih tinggi oleh perusahaan atau upaya mencari pekerjaan yang lebih spesifik terhadap keahlian membuat seseorang meninggalkan pekerjaan lamanya. Masa transisi menuju pekerjaan baru ini membuat seseorang dianggap sebagai pengangguran normal.

b. Pengangguran siklikal

Harga komoditas yang jatuh menyebabkan permintaan agregat akan turun sehingga memberi dampak serupa kepada perusahaan-perusahaan yang berkaitan. Kondisi ini mengharuskan perusahaan untuk mengurangi pekerja bahkan hingga menutup perusahaannya.

c. Pengangguran struktural

Struktur kegiatan ekonomi yang berubah seperti tidak mampu untuk bersaing menyebabkan sebuah perusahaan dan industri mengalami kemunduran. Kondisi ini berdampak terhadap turunnya kegiatan produksi. Sehingga memaksa perusahaan untuk melakukan pengurangan pekerja.

d. Pengangguran teknologi

Hadirnya teknologi yang dapat menggantikan tenaga manusia menyebabkan beberapa pekerjaan dilakukan menggunakan mesin atau robot.

2. Pengangguran berdasarkan ciri-cirinya

a. Pengangguran terbuka

Terciptanya pengangguran ini merupakan akibat dari tingginya pertumbuhan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan lowongan pekerjaan. Pengangguran ini dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi, turunnya kegiatan ekonomi, kemunduran suatu perusahaan atau industri.

b. Pengangguran tersembunyi

Beberapa faktor penyebab terjadinya pengangguran tersembunyi. Antara lain: Jenis kegiatan perusahaan, Tingkat produksi yang dicapai, ukuran perusahaan, dan Perusahaan padat modal atau padat karya. Sering ditemui pada negara berkembang bahwa jumlah pekerja lebih banyak dari yang dibutuhkan dengan alasan agar kegiatan lebih efisien. Kelebihan pekerja inilah yang disebut dengan pengangguran tersembunyi.

c. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini sering dialami oleh sektor petani dan perikanan. Contohnya seperti nelayan yang tidak dapat berlayar kelaut ketika cuaca hujan sehingga menyebabkan

mereka menganggur dan para petani padi yang tidak mengerjakan tanahnya dimusim kemarau.

d. Setengah menganggur

Dikatakan setengah menganggur karena singkatnya masa kerja yang dilakukan atau dapat juga diartikan sebagai pekerja yang bekerja di bawah rata-rata jam kerja pada umumnya.

#### **2.4.2 Penyebab Pengangguran**

Menurut Sukirno (2019) penyebab utama dari masalah pengangguran adalah minimnya pengeluaran agregat. Naiknya permintaan terhadap produk dan jasa akan mendorong pengusaha untuk meningkatkan output sehingga meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan pendapatan nasional, pendapatan nasional yang lebih besar diperoleh apabila tenaga kerja digunakan lebih luas dalam perekonomian.

menjelaskan lebih jauh mengenai beberapa penyebab terjadinya pengangguran, antara lain:

1. Seseorang berkeinginan memiliki perkerjaan yang baik
2. Para pengusaha lebih memilih menggunakan teknologi modern dalam proses produksi
3. Tidak sesuainya antara kemampuan yang dimiliki oleh pekerja dengan apa yang diperlukan oleh industri.

#### **2.5 Penelitian Terkait**

Penelitian terkait merupakan dasar acuan yang penting bagi peneliti dalam membangun keterkaitan logis sebelum menyusun ide

utama dalam penelitian yang akan dilakukan. Studi-studi terdahulu juga berperan dalam mendukung proses perumusan penelitian serta memperjelas aspek orisinalitas dari penelitian ini. Hasil temuan dari penelitian sebelumnya menjadi landasan penting untuk memperkuat hasil penelitian yang sedang dikembangkan oleh penulis. Melalui kajian terhadap penelitian terkait, penulis dapat melakukan analisis dan perbandingan terhadap temuan-temuan yang relevan, sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Pertama, penelitian oleh Agus Salim dan Rifki Khoirudin (2025) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua dan Papua Barat". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat menekan angka kemiskinan di Provinsi Papua dan Papua Barat. Penelitian dilakukan pada 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua dalam kurun waktu 2010-2021 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi data panel model *Fixed Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sementara belanja pemerintah dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dan kualitas sumber daya manusia (IPM) dapat menekan kemiskinan, sedangkan peningkatan belanja pemerintah (yang disinyalir tidak produktif) dan angka pengangguran justru menaikkan kemiskinan. Persamaan jurnal

tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama mengkaji determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi dan subjek penelitian, di mana penelitian ini difokuskan pada kabupaten/kota di Provinsi Papua dan Papua Barat, bukan di Provinsi Aceh.

Kedua, penelitian oleh Icha Riska Gloria Nainggolan, Indriana Dachi, dan Joko Suharianto (2025) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara, dengan fokus pada variabel pengangguran, pertumbuhan penduduk, dan inflasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis ekonometrika model Ordinary Least Square (OLS) dengan data time series Provinsi Sumatera Utara tahun 2001 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran, pertumbuhan penduduk, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, secara parsial, hanya variabel pertumbuhan penduduk yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi determinan utama kemiskinan di wilayah tersebut. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama mengkaji determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi di Pulau Sumatera dan menggunakan variabel kunci tingkat pengangguran. Sedangkan

perbedaannya terdapat pada lokasi dan variabel yang digunakan, di mana penelitian ini difokuskan pada Provinsi Sumatera Utara dengan variabel utama Pengangguran, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi, sementara penelitian ini difokuskan pada Provinsi Aceh dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Tingkat Pendidikan (RLS), dan Tingkat Pengangguran (Nainggolan dkk, 2025).

Ketiga, penelitian oleh Firdha Rahmadhanti dan Renea Shinta Aminda (2025) dengan judul "Analisis Kausalitas Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kausalitas jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan PDRB terhadap kemiskinan. Penelitian dilakukan pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi NTT dalam kurun waktu 2017-2023 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi data panel model *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini menguatkan teori *trickle-down effect* bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) dapat mengurangi kemiskinan, namun hasil negatif pada TPT menunjukkan bahwa efektivitas program pemerintah di NTT dan sifat pekerjaan di sektor informal memengaruhi hubungan ini. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah sama-

sama mengkaji determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan dan menggunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi dan variabel, di mana penelitian ini difokuskan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan variabel Jumlah Penduduk, sementara penelitian ini pada Provinsi Aceh dengan variabel Tingkat Pendidikan (RLS) (Rahmadhanti dan Aminda, 2025).

Keempat, penelitian oleh Ika Hartika (2024) dengan judul "Analisis Kemiskinan di Provinsi Aceh". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemiskinan dan variabel yang memengaruhinya, yaitu pendidikan, inflasi, dan investasi di Provinsi Aceh. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian secara deskriptif menemukan bahwa pendidikan memiliki hubungan berbanding terbalik dengan kemiskinan, sementara inflasi memiliki hubungan berbanding lurus, dan rendahnya investasi turut memperlambat perputaran ekonomi yang menekan pengentasan kemiskinan di Aceh. Temuan ini memperkuat urgensi bahwa pendidikan merupakan instrumen utama untuk meningkatkan kemampuan manusia dan mengurangi kemiskinan. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama mengkaji determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan dan berfokus pada Provinsi Aceh sebagai objek penelitian. Selain itu, variabel tingkat pendidikan juga digunakan sebagai salah satu determinan utama dalam kedua penelitian. Sedangkan perbedaannya

terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif dan variabel yang diteliti, di mana penelitian skripsi ini menggunakan variabel PDRB (Pertumbuhan Ekonomi) dan Tingkat Pengangguran (Hartika, 2024).

Kelima, penelitian oleh Muhammad Irfan, Andi Samsir, Muh. Jamil, Muhammad Syafri, dan Sri Astuty (2024) dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel pada kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara individu, pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran dan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (IPM/Pendidikan) untuk menanggulangi kemiskinan. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama mengkaji determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan dan menggunakan seluruh variabel kunci skripsi ini, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Tingkat Pendidikan (diwakili IPM/RLS), dan Tingkat Pengangguran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi dan

variabel tambahan, di mana penelitian ini difokuskan pada Provinsi Sulawesi Selatan dan menggunakan variabel Ketimpangan Pendapatan sebagai tambahan (Irfan dkk, 2024).

Keenam, penelitian oleh Rosy Novriyandi, Dedi Budiman Hakim, dan Ernan Rustiadi (2024) dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian dilakukan menggunakan metode regresi data panel statis pada data Kabupaten/Kota tahun 2007-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan dalam mengurangi kemiskinan. Sementara itu, ketimpangan pendapatan (Rasio Gini) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, mengindikasikan bahwa ketimpangan menghambat efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang merata dan dukungan sektor utama (jasa dan pertanian) sangat penting untuk menurunkan angka kemiskinan. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama mengkaji determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan dan menggunakan variabel kunci Pertumbuhan Ekonomi (PDRB). Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan variabel yang digunakan, di mana penelitian ini berfokus pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan variabel Inflasi, Sektor

Jasa, dan Ketimpangan Pendapatan, sementara penelitian skripsi ini berfokus pada Provinsi Aceh dengan variabel Tingkat Pendidikan (RLS) dan Tingkat Pengangguran (Novriyandi dkk, 2024).

Ketujuh, penelitian oleh Miftakhul Karomah Riyandini, Fitria Virgantari, dan Yasmin Erika Farida (2024) dengan judul "Penerapan Model Regresi Data Panel dalam Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Provinsi Papua". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kemiskinan yang paling berpengaruh di Papua dan mendapatkan model regresi terbaik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel model Fixed Effect Model (FEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, PDRB dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini mendukung teori bahwa pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (pendidikan dan kesehatan) merupakan kunci utama penurunan kemiskinan, sementara tingginya pengangguran menjadi penghambat utama. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama mengkaji determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan dan menggunakan variabel skripsi ini, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), dan Tingkat Pengangguran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi dan variabel tambahan, di mana penelitian ini difokuskan pada Provinsi Papua dan menggunakan variabel Angka Harapan Hidup, IPM dan TPAK sebagai tambahan (Riyandini dkk,

2024). Kedelapan, penelitian oleh Elisabeth Ngole Bunga dan Tri Haryanto (2024) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2023". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja, akses listrik, dan air bersih terhadap kemiskinan. Penelitian dilakukan pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi NTT dalam kurun waktu 2015-2023 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi data panel model Fixed Effect (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, namun secara parsial tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor ketersediaan lapangan kerja merupakan determinan kuat pengentasan kemiskinan di NTT, meskipun kualitas pendidikan belum memberikan dampak yang sama. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama mengkaji determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan dan menggunakan variabel Tingkat Pendidikan (RLS). Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan variabel yang digunakan, di mana penelitian ini berfokus pada Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan variabel dan Tenaga Kerja, Akses Listrik dan Air Bersih sebagai tambahan, serta tidak menggunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) (Bunga dan Haryanto, 2024).

Kesembilan, penelitian oleh Japarussidik, Sahar, dan Ahmad Suhendri (2025) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015-2022". Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel pada data *time series* tahun 2015-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemiskinan dapat ditekan. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama mengkaji determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan dan menggunakan dua variabel kunci skripsi ini, yaitu Tingkat Pendidikan (RLS). Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan variabel, di mana penelitian ini berfokus pada Kabupaten Lombok Tengah dengan variabel Inflasi (Japarussidik dkk, 2025).

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terkait**

<b>No</b>	<b>Nama/Judul/Tahun</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode Analisa</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan &amp; Perbedaan</b>
1.	Agus Salim dan Rifki Khoirudin/ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua dan Papua Barat/ 2025	Belanja Pemerintah ( $X_1$ ) dan Tingkat Pengangguran ( $X_2$ ), Tingkat Kemiskinan ( $Y$ )	Kuantitatif (Regresi Data Panel)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.	Persamaan : Variabel X Tingkat pengangguran sama  Perbedaan : Lokasi penelitian dan metode analisis berbeda
2.	Icha Riska Gloria Nainggolan, Indriana Dachi Dan Joko Suharianto/ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara/ 2025	Pengangguran ( $X_1$ ), Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ), Tingkat Kemiskinan ( $Y$ )	Kuantitatif (Ordinary Least Square (OLS))	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan, pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, pengangguran dan inflasi	Persamaan : Variabel X pengangguran dan metode penelitian sama  Perbedaan : Variabel X jumlah penduduk dan inflasi, Lokasi penelitian berbeda

				tidak berpengaruh signifikan, yang mungkin disebabkan oleh faktor lain struktur pasar tenaga kerja atau fluktuasi harga yang tidak langsung berdampak	
3.	Firdha Rahmadhanti dan Renea Shinta Aminda/Analisis Kausalitas Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur/2025	Jumlah Penduduk ( $X_1$ ), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ( $X_2$ ), PDRB( $X_3$ )	Kuantitatif (Regresi Data Panel)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan pengangguran dapat menurunkan angka kemiskinan di wilayah tersebut	Persamaan : Variabel X PDRB dan TPT sama  Perbedaan : Lokasi, metode analisis dan variabel X yaitu Jumlah Penduduk
4.	Ika Hartika/ Analisis Kemiskinan Di Provinsi Aceh/2024	Pendidikan ( $X_1$ )Inflasi, ( $X_2$ )Dan Investasi ( $X_3$ ), Tingkat Kemiskinan (Y)	Kuantitatif Deskriptif dan Asosiatif (Analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan	Persamaan : Variabel X yaitu kemiskinan dan Pendidikan sama,

			Regresi Linier Berganda	signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, artinya semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin rendah tingkat kemiskinan	Lokasi penelitian sama.  Perbedaan: Variabel X inflasi dan investasi dan metode Analisa berbeda
5.	Muhammad Irfan, Andi Samsir, Muh. Jamil, Muhammad Syafri Dan Sri Astuty/ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan/ 2024	Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( $X_2$ ), Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_3$ ) dan Ketimpangan Pendapatan ( $X_4$ ), Tingkat Kemiskinan (Y)	Kuantitatif Asosiatif (regresi data panel)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan Pengangguran dan ketimpangan pendapatan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan	Persamaan : Variabel X yaitu Tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomidan Tingkat pengangguran sama.  Perbedaan : Variabel X IPM dan ketimpangan pendapatan berbeda, metode Analisa dan Lokasi penelitian berbeda
6.	Rosy Novriyandi, Dedi Budiman	Pertumbuhan Ekonomi(X	Kuantitatif (Regresi	Hasil penelitian menunjukan	Persamaan :

	Hakim Dan Ernan Rustiadi/ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Kepulauan Bangkabelitung/ 2024	$X_1$ ), Inflasi( $X_2$ ), Pengeluaran Pemerintah( $X_3$ ), Jumlah Penduduk( $X_4$ ), Kontribusi Sektor Jasa dan Kontribusi Sektor Pertanian, Tingkat Kemiskinan (Y)	Data Panel)	bahwa Pertumbuhan Ekonomi Efektif menurunkan kemiskinan	Variabel X pertumbuhan ekonomi sama  Perbedaan : Lokasi penelitian, metode analisis dan variabel X selain pertumbuhan ekonomi berbeda
7.	Miftakhul Karomah Riyandini dan Fitria Virgantari, dan Yasmin Erika Farid/Penerapan Model Regresi Data Panel Dalam Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Provinsi Papua/ 2024	Angka Harapan Hidup( $X_1$ ), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( $X_2$ ), PDRB( $X_3$ ), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja( $X_4$ ), TPT( $X_5$ ), Tingkat Kemiskinan (Y)	Kuantitatif (Regresi Data Panel)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak signifikan terhadap kemiskinan.	Persamaan : Variabel X PDRB dan TPT sama  Perbedaan : Lokasi, metode analisis dan variabel X selain PDRB dan TPT
8.	Elisabeth Ngole Bunga Dan Tri Haryanto/ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun	Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ), Penerapan Tenaga Kerja ( $X_2$ ), Akses Listrik ( $X_3$ ) dan Akses Air Bersih	Kuantitatif (Regresi Data Panel)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial, hanya variabel tingkat pendidikan	Persamaan : Variabel X Tingkat Pendidikan sama  Perbedaan :

	2015-2023/ 2024	(X <sub>4</sub> ), Tingkat Kemiskinan (Y)		yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	Lokasi penelitian dan variabel X tenaga kerja, akses Listrik, akses air bersih dan metode analisis berbeda
9.	Japarussidik, Sahar Dan Ahmad Suhendri/ Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Dikabupaten Lombok Tengah Tahun 2015- 2022/ 2024	Inflasi (X <sub>1</sub> ) dan Tingkat Pendidikan (X <sub>2</sub> ), Kemiskinan (Y)	Kuantita tif (Regresi Linier Bergand a)	Hasil mpenelitian menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah	Persamaan : Variabel X tingkat pendidikan sama  Perbedaan : Lokasi penelitian dan metode analisis berbeda

## 2.6 Hubungan Antar Variabel

### 2.6.1 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan adalah hubungan yang kompleks dan kontroversial. Secara umum, pertumbuhan ekonomi memang merupakan salah satu syarat penting bagi pengurangan kemiskinan. pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan, seperti yang terjadi di Pulau Jawa selama periode 2012–2022.

Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi mampu mendorong penciptaan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperluas akses terhadap layanan dasar, yang pada akhirnya menurunkan angka kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Simon Kuznets, yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, kesenjangan dan kemiskinan mungkin meningkat. Namun seiring waktu, pertumbuhan ekonomi akan mendorong pemerataan pendapatan sehingga tingkat kemiskinan dapat berkurang secara bertahap (Haryanto, dkk, 2024).

Namun, penelitian di Indonesia, khususnya pada wilayah tertinggal. Seperti pada penelitian Wau (2022), PDRB terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di daerah tertinggal. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara teori PDRB seharusnya mendorong pemerataan kesejahteraan, dalam praktiknya manfaat dari pertumbuhan tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa PDRB tidak otomatis menjamin penurunan ketimpangan pendapatan jika tidak disertai dengan kebijakan distribusi yang adil, pembangunan inklusif, serta akses yang merata terhadap pendidikan, lapangan kerja, dan layanan dasar. Dengan demikian, efektivitas PDRB dalam menurunkan ketimpangan dan kemiskinan sangat bergantung pada bagaimana hasil pertumbuhan tersebut dikelola dan didistribusikan.

## **2.6.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menurunkan tingkat kemiskinan karena mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas. Pada Provinsi NTB, hasil penelitian Hidayat (2025), menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk, maka semakin besar peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan memadai, sehingga mampu keluar dari jerat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan Teori Human Capital yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan akan memberikan hasil berupa peningkatan pendapatan di masa depan. Pendidikan memungkinkan individu untuk memperoleh kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja, serta membuka akses terhadap berbagai peluang ekonomi dan sosial yang dapat meningkatkan taraf hidup.

Namun demikian, dampak positif pendidikan terhadap penurunan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas pendidikan, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, dan relevansi antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Seperti yang ditegaskan dalam penelitian Syafrizal (2017), rendahnya akses terhadap pendidikan yang relevan dan bermutu menyebabkan lulusan mengalami kesulitan dalam bersaing di dunia kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan bukan hanya soal

akses, tetapi juga soal kualitas dan kesesuaian dengan dinamika pasar tenaga kerja. Di NTB, tantangan seperti ketimpangan akses pendidikan di wilayah pedesaan dan keterbatasan fasilitas pendidikan menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan, reformasi kurikulum yang adaptif, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan dan sektor industri menjadi langkah penting dalam menjadikan pendidikan sebagai instrumen efektif dalam pengentasan kemiskinan.

### **2.6.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh**

Hasil penelitian menurut Hidayat (2025), menunjukkan bahwa pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sejalan dengan teori Ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa pengangguran dapat meningkatkan kemiskinan karena hilangnya sumber pendapatan. Namun, ketidaksignifikanan hubungan ini dapat disebabkan oleh keberadaan program jaminan sosial, bantuan pemerintah, serta faktor lain seperti kualitas pekerjaan, akses pendidikan, dan pelatihan. Temuan ini didukung oleh penelitian Ahmad dan Sari (2020), yang menunjukkan bahwa meskipun pengangguran biasanya dikaitkan dengan kemiskinan, di NTB pengaruhnya tidak signifikan karena adanya sumber daya alam, program sosial, dan mekanisme ekonomi lokal yang membantu mengurangi dampak langsung pengangguran terhadap kemiskinan.

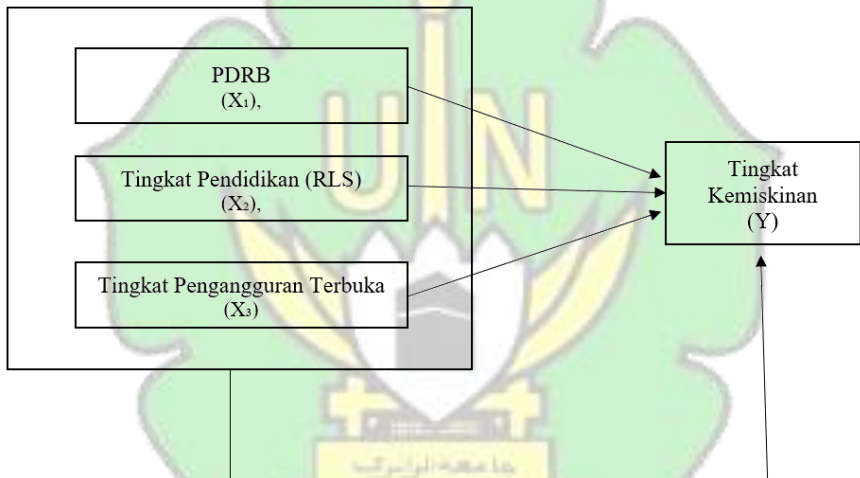
#### **2.6.4 Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh**

Hasil penelitian Hidayat (2025), kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial, dengan dampak yang berbeda-beda. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, ketika PDRB meningkat yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi daerah tingkat kemiskinan cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB yang sehat di NTB secara umum mampu mendorong perbaikan kesejahteraan masyarakat. Selain PDRB, pendidikan juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan selama periode tersebut. Hal ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan berperan penting dalam pengentasan kemiskinan, karena pendidikan meningkatkan keterampilan dan daya saing individu di pasar kerja. Sementara itu, pengangguran juga memberikan pengaruh parsial, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di NTB. Meski pengangguran secara teori berkaitan erat dengan kemiskinan, dalam konteks NTB, mungkin terdapat faktor lain seperti sektor informal atau bantuan sosial yang dapat meredam dampak langsung pengangguran terhadap kemiskinan (Syafrizal, 2017). Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa PDRB, pendidikan, dan pengangguran secara bersama-sama memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat kemiskinan.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka pemikiran penelitian ini berdasarkan kajian teori dan studi penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pengaruh variabel independent yaitu pertumbuhan ekonomi melalui PDRB, Tingkat Pendidikan melalui RLS dan Tingkat pengangguran melalui TPT terhadap kemiskinan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Kerangka pemikiran diatas menjelaskan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat pngangguran, sedangkan variabel dependen yaitu Kemiskinan. Dari Gambar 2.1 diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan pada Provinsi Aceh.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel Independen (bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau memberikan dampak terhadap variabel terikat. Adapun variabel bebas pada penelitian ini meliputi: PDRB (X1), Tingkat Pendidikan (X2) dan Tingkat Pengangguran (X3)

2. Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan (Y).

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teroi dan kerangka pemikiran maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub><sub>1</sub>: PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

H<sub>a</sub><sub>1</sub>: PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

H<sub>0</sub><sub>2</sub>: Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

H<sub>a</sub><sub>2</sub>: Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

H<sub>0</sub><sub>3</sub>: Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Ha<sub>3</sub>: Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

H0<sub>4</sub>: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Ha<sub>4</sub>: PDRB, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (*quantitative research*). Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel secara random, dan analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis.

Menurut Rusiadi (2016), penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang ingin mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menjelaskan pengaruh antar variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis. Dilihat dari pengertian tersebut peneliti ingin berusaha menjelaskan hubungan antar variabel bebas yaitu variabel PDRB, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan apakah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ialah merupakan data dalam penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder biasanya berupa bukti, laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriano & Supomo, 2016) Adapun data sekunder yang digunakan dalam

penelitian ini diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Aceh yang telah di publikasikan dan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi. Dimana penelitian ini menggunakan analisis data panel menggunakan eviews 12. Penggunaan data dalam penelitian ini menggunakan data time series dan cross section diperoleh dari Badan Pusat Statistik provinsi Aceh dari tahun 2010-2024. Namun, dalam penelitian ini data diperlakukan sebagai pooled data, sehingga analisis dilakukan tanpa membedakan efek spesifik masing-masing provinsi maupun periode waktu.

### **3.3 Variabel Penelitian**

#### **3.3.1 Klasifikasi Variabel**

1. Variabel Dependen (Y) Variabel dependent adalah variabel terikat yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab variabel independent/bebas, variabel dependen disebut sebagai indogen (Sugiyono, 2018). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan.
2. Variabel Independen (X) Merupakan variabel bebas yang mempengaruhi terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018). Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Provinsi Aceh, Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat pengangguran.

#### **3.3.2 Definisi Operasionalisasi Variabel**

Variabel adalah objek yang telah di tetapkan oleh peneliti yang memiliki suatu masalah untuk dipelajari dan membuat

kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah Tingkat Kemiskinan (Y) serta variabel independen adalah PDRB (X1) dan Rata-rata Lama Sekolah (X2) dan Tingkat Pengangguran (X3). Untuk definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini meliputi:

**Tabel 3. 1**  
**Tabel Definisi operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	skala
Tingkat Kemiskinan	Tingkat Kemiskinan dalam penelitian ini diukur dari persentase penduduk miskin terhadap total penduduk di Provinsi Aceh pada periode 2009–2024. Data ini bersumber dari publikasi resmi BPS.	Adapun rumus untuk menghitung presentase penduduk miskin adalah sebagai berikut: $P_0 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_1}{z} \right]_0$	Persen
PDRB	Penelitian ini dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan provinsi Aceh dari tahun 2009-2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik	Laju pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:  laju pertumbuhan PRDB $PDRB = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$	Persen
Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur dari data rata-rata lama sekolah penduduk di	Rata-rata lama sekolah yang dihitung menggunakan perhitungan sebagai berikut: $RLS = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$	Tahun

	Provinsi Aceh selama periode 2009–2024. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).		
Tingkat Pengangguran	Pengangguran dalam penelitian ini dilihat dari Tingkat pengangguran terbuka provinsi Aceh dari tahun 2009-2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).	Adapun rumus dari pengangguran yakni sebagai berikut :  $\text{Pengangguran terbuka} = \frac{\text{Pengangguran terbuka}}{\text{angkatan kerja}} \times 100\%$	Persen

### 3.4 Teknik Analisis Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan memanfaatkan data gabungan cross section dan time series, sehingga mampu menangkap variasi antar individu dan antar waktu. (Sugiyono, 2019). Mengacu pada kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang sudah dinyatakan sebelumnya, maka analisis dalam penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln PDRB_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 TP_{it} + \varepsilon_t$$

Dimana :

<i>POV</i>	= Tingkat Kemiskinan (%)
<i>PDRB</i>	= Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)
<i>RLS</i>	= Rata-rata Lama Sekolah (%)
<i>TP</i>	= Tingkat Pengangguran (%)
<i>Ln</i>	= Operasi Logaritma Natural
<i>E</i>	= Error Term (faktor kesalahan)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_3$	= Koefisien regresi Variabel independen
<i>t</i>	= Tahun
<i>i</i>	= Kabupaten

### 3.5 Model Regresi Data Panel

#### 3.5.1 Common Effect Model (CEM)

Model Common Effect Model juga dikenal sebagai Pooled Least Square merupakan teknik regresi paling sederhana yang digunakan dalam analisis data panel. Model ini berasumsi bahwa seluruh pengaruh dari unit individu dan unit waktu diabaikan, sehingga intercept dan slope dianggap konstan sepanjang unit individu dan periode waktu (Nandita, dkk., 2019).

Berikut persamaan untuk model CEM (Sriyana, 2014).

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^K \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

dengan,

$Y_{it}$  : variabel dependen untuk unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$X_{kit}$  : variabel independen ke- $k$  untuk unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta_0$  : koefisien intersep untuk objek

$\beta_k$  : koefisien slope variabel independen ke- $k$

$\varepsilon_{it}$  : error unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

### 3.5.2 Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan model regresi yang memungkinkan adanya perbedaan nilai konstanta (intercept) antar individu dalam penelitian sebagai akibat dari variasi masing-masing objek, sementara koefisien regresi dianggap konstan baik secara individu maupun antar waktu. Menurut Sriyana (2014), FEM menunjukkan variasi intercept diantara individu, tetapi slope tetap konstan. Menurut Widarjono (2005), model FEM dapat disajikan pada persamaan.

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^K \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

dengan,

$Y_{it}$  : variabel dependen untuk unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$X_{kit}$  : variabel independen ke- $k$  untuk unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta_{0i}$  : koefisien intersep untuk objek ke- $i$

$\beta_k$  : koefisien slope variabel independen ke- $k$

$\varepsilon_{it}$  : error unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

### 3.5.3 Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) melibatkan error terms yang menangkap efek perubahan individu dan waktu observasi, sehingga model ini memungkinkan adanya perbedaan intercept antar individu maupun antar waktu (Wooldridge, 2020). Berikut persamaan untuk model REM.

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^K \beta_k X_{kit} + u_i + \varepsilon_{it}$$

Dengan,

$Y_{it}$  : variabel dependen untuk unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$X_{kit}$  : variabel independen ke- $k$  untuk unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta_0$  : koefisien intersep untuk objek ke- $i$

$\beta_k$  : koefisien slope variabel independen ke- $k$

$u_i$  : komponen error yang mewakili efek individu acak

$\varepsilon_{it}$  : error unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

Menurut Gujarati & Porter (2009), terdapat beberapa asumsi yang mendasari penggunaan Random Effect Model (REM). Pertama, error diasumsikan berdistribusi normal, di mana komponen error individu ( $u_i$ ) dan error gangguan ( $\varepsilon_{it}$ ) masing-masing memiliki distribusi normal dengan mean nol dan varians tertentu ( $\sigma_u^2$  dan  $\sigma_\varepsilon^2$ ). Kedua, tidak terdapat korelasi antar komponen error, baik antara  $u_i$  dan  $\varepsilon_{it}$ , maupun antar individu dan waktu yang berbeda.

### 3.6 Uji Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Menurut Irwansyah, dkk., (2021), regresi data panel merupakan metode yang menggabungkan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari berbagai unit (cross-section) dan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu unit yang sama (time series). Dalam data panel unit cross-section yang sama diamati secara berulang pada periode waktu yang berbeda. Keunggulan penggunaan regresi data panel merupakan kemampuannya dalam menangkap variasi antar unit dan antar waktu, sehingga menghasilkan informasi yang lebih kaya dibandingkan dengan analisis time series atau cross-section secara terpisah (Indrasetianingsih & Wasik, 2020).

Persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \dots + \beta_k X_{it} + \varepsilon_{it}$$

dengan,

$Y_{it}$  : variabel dependen pada unit ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$X_{it}$  : variabel independen pada individu ke- $i$  pada waktu ke- $t$

$\beta_0$  : konstanta (intercept)

$\beta_k$  : koefisien regresi untuk variabel independen ke- $k$

$\varepsilon_{it}$  : error untuk individu ke- $i$  dan waktu ke- $t$

### 3.7 Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### 3.7.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengevaluasi model regresi yang lebih cocok antara CEM dan FEM dengan melakukan pengujian

signifikansi intercept ( $\beta_0i$ ) menggunakan uji statistik F (Greene, 2002). Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut.

$H_0: \alpha_i = \alpha$  (model yang digunakan yaitu CEM)

$H_1: \alpha_i \neq \alpha$  (model yang digunakan yaitu FEM)

### **3.7.2 Uji Hausman**

Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan model regresi yang lebih baik digunakan antara model FEM dan model REM (Greene, 2002). Hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut.

$H_0: Cov(xit, \mu_i) = 0$  (model yang digunakan yaitu REM)

$H_1: Cov(xit, \mu_i) \neq 0$  (model yang digunakan yaitu FEM)

### **3.7.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Uji Lagrange Multiplier merupakan metode pengujian yang digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara model CEM dan model REM (Gujarati, 2009). Hipotesis yang digunakan dalam Uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut.

$H_0: \sigma\mu^2 = 0$  (model yang digunakan yaitu CEM)

$H_1: \sigma\mu^2 \neq 0$  (model yang digunakan yaitu REM)

## **3.8 Pengujian Hipotesis**

### **3.8.1 Uji Statistik (t)**

Menurut Ghozali (2018) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/independen

secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t memiliki nilai signifikansi sebesar  $\alpha=5\%$ . Uji signifikansi t dapat dilakukan dengan quick look, yaitu jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

### **3.8.2 Uji Statistik (F)**

Menurut Ghozali (2018) Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel- variabel bebas dalam penelitian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji statistik f juga menunjukkan apakah semua variabel terikat atau independen yang dimaksudkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel bebas atau dependen. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah jika nilai signifikansi  $f < 0,05$ , maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel terikat atau dependen.

### **3.8.3 Uji Determinasi R (Square)**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur seberapa baik model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang rendah (mendekati 0) berarti kemungkinan variabel independen (inflasi, suku bunga, dan investasi) dalam menjelaskan perubahan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) sangat terbatas. Nilai

yang mendekati satu berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel terikat. Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa koefisien determinasi ganda ( $R^2$ ) besarnya antara  $0 < R^2 < 1$  (Ghozali, 2018)



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia, tepatnya di bagian utara Pulau Sumatera. Secara geografis, Aceh berada pada posisi  $2^{\circ}$ – $6^{\circ}$  LU dan  $95^{\circ}$ – $98^{\circ}$  BT. Adapun batas-batas wilayahnya adalah Selat Malaka di sebelah utara, Provinsi Sumatera Utara di selatan, Samudera Hindia di sebelah barat, serta Selat Malaka di bagian timur.

Luas wilayah Provinsi Aceh mencapai sekitar  $57.365 \text{ km}^2$  yang meliputi wilayah daratan serta beberapa pulau kecil. Kondisi topografinya cukup beragam, mulai dari dataran rendah di sepanjang pesisir hingga kawasan pegunungan Bukit Barisan yang memanjang di bagian tengah. Keragaman bentang alam ini berpengaruh terhadap pola permukiman penduduk, jenis mata pencaharian yang berkembang, tingkat aksesibilitas antarwilayah, serta distribusi kegiatan ekonomi masyarakat.

**Gambar 4. 1**  
**Peta Provinsi Aceh**



## **4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian**

Penelitian ini melibatkan empat variabel utama, yaitu pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan sebagai variabel yang dipengaruhi. Berikut penjelasan singkat mengenai masing-masing variabel.

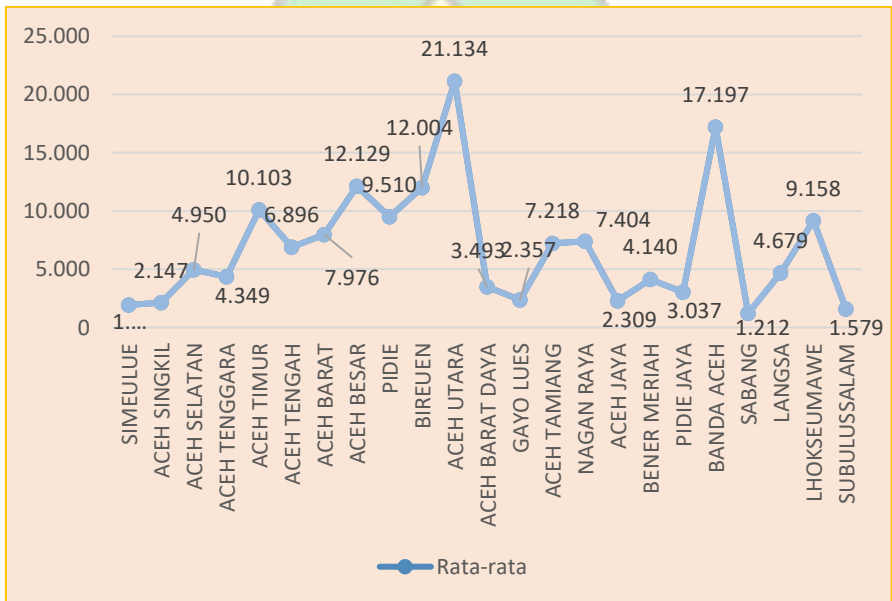
### **4.2.1 PDRB ( $X_1$ )**

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana aktivitas ekonomi di suatu daerah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dilihat melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat biasanya menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berjalan baik,

sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Variabel ini digunakan untuk melihat apakah peningkatan aktivitas ekonomi berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan di Provinsi Aceh. Berikut dapat kita lihat average pertumbuhan ekonomi tahun 2010-2024 kabupaten/kota di Aceh:

**Gambar 4. 2**

**Rata-rata PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2010-2024 (persen)**



Berdasarkan Gambar 4.2, rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode 2010–2024 menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antarwilayah. Kabupaten Aceh Utara dan Kota Banda Aceh menempati posisi dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi. Kondisi ini tidak terlepas dari karakteristik ekonomi Aceh Utara yang banyak ditopang oleh sektor pertanian,

perkebunan, serta perdagangan yang relatif stabil dari tahun ke tahun (BPS Aceh Utara, 2024). Sementara itu, Kota Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan dan jasa memiliki aktivitas ekonomi yang lebih padat, terutama pada sektor perdagangan serta administrasi pemerintahan, sehingga mampu mendorong pertumbuhan PDRB lebih cepat dibandingkan daerah lain (Bappeda Kota Banda Aceh, 2024).

Di sisi lain, Kota Sabang dan Kota Subulussalam memiliki rata-rata pertumbuhan terendah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi di kedua wilayah tersebut berjalan lebih lambat, yang antara lain disebabkan oleh keterbatasan aksesibilitas, skala ekonomi yang relatif kecil, serta belum optimalnya pengelolaan sektor unggulan daerah (BPS Aceh, 2024). Selain itu, perlambatan ekonomi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 turut menekan kinerja ekonomi hampir seluruh kabupaten/kota di Aceh, sehingga mempengaruhi nilai rata-rata pertumbuhan selama periode penelitian.

#### **4.2.2 Pendidikan ( $X_2$ )**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam penelitian ini, pendidikan diukur melalui indikator seperti rata-rata lama sekolah atau tingkat partisipasi pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu daerah, maka semakin besar peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan menjadi salah satu faktor yang dapat membantu mengurangi

kemiskinan. Variabel ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pendidikan berperan dalam mempengaruhi kondisi kemiskinan di Aceh. Berikut dapat kita lihat average Tingkat Pendidikan tahun 2010-2024 kabupaten/kota di Aceh:

**Gambar 4. 3**

**Rata-rata Tingkat Pendidikan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2010-2024 (persen)**



Berdasarkan grafik rata-rata tingkat pendidikan tahun 2010–2024, Kota Banda Aceh menempati posisi tertinggi dengan nilai 12,53, diikuti oleh Kota Langsa sebesar 10,82. Tingginya capaian di kedua wilayah ini menunjukkan bahwa daerah perkotaan memiliki aktivitas ekonomi, perdagangan, serta akses layanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik sehingga mampu mendorong peningkatan indikator secara lebih konsisten selama periode pengamatan (BPS, 2025).

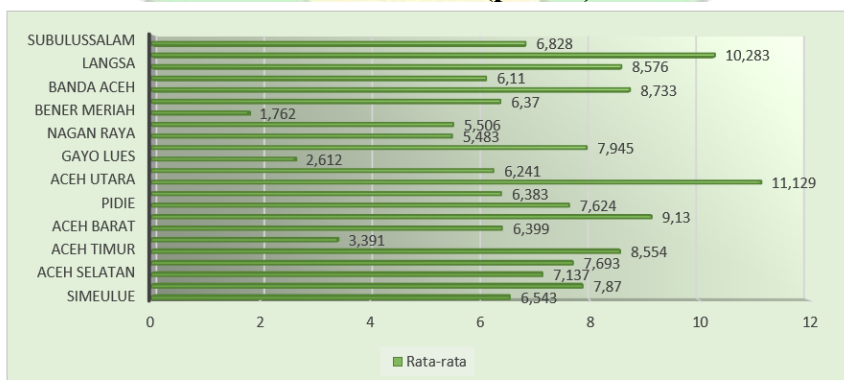
Sebaliknya, Kota Subulussalam dan Kabupaten Gayo Lues merupakan dua wilayah dengan nilai rata-rata terendah, masing-masing sebesar 7,28 dan 7,45. Rendahnya capaian di kedua daerah

ini mencerminkan masih terbatasnya infrastruktur, akses layanan dasar, serta dominasi sektor primer yang membuat perkembangan wilayah berjalan lebih lambat dibandingkan daerah perkotaan lainnya.

#### 4.2.3 Pengangguran ( $X_3$ )

Pengangguran menggambarkan jumlah penduduk usia kerja yang belum memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan kerja, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, tingkat pengangguran dianalisis untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Berikut dapat kita lihat average Tingkat pengangguran tahun 2010-2024 kabupaten/kota di Aceh:

**Gambar 4. 4**  
**Rata-rata Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2010-2024 (persen)**

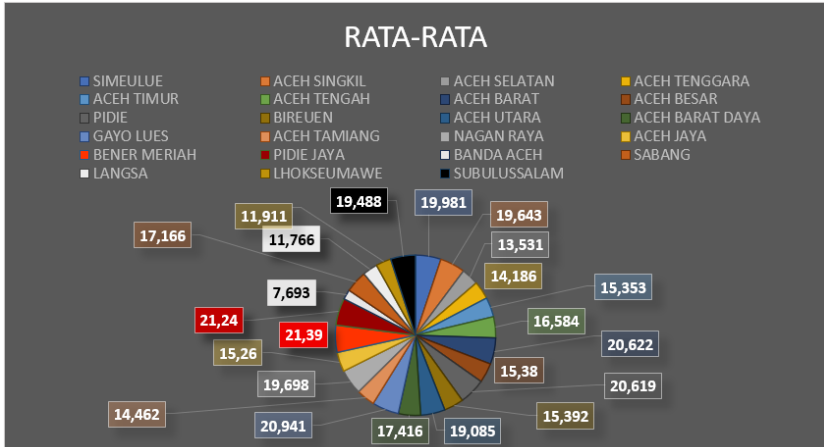


Berdasarkan grafik tingkat pengangguran terbuka (TPT) kabupaten/kota di Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe merupakan wilayah dengan tingkat pengangguran tertinggi, masing-masing sebesar 11,13 persen dan 10,28 persen, yang disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja formal, dominasi sektor informal dan pertanian musiman, serta ketidaksesuaian antara keterampilan pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja lokal sehingga banyak angkatan kerja tidak terserap secara optimal (Chairunnisa dkk, 2024). Sebaliknya, Kabupaten Bener Meriah dan Gayo Lues menjadi daerah dengan tingkat pengangguran terendah, yaitu sebesar 1,76 persen dan 2,61 persen, karena sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dan usaha keluarga yang relatif mampu menyerap tenaga kerja lokal meskipun produktivitasnya masih rendah, sehingga jumlah pencari kerja yang tercatat sebagai pengangguran di wilayah tersebut lebih sedikit (Adela, 2026)

#### **4.2.4 Kemiskinan (Y)**

Kemiskinan merupakan variabel yang menjadi fokus utama penelitian ini. Kemiskinan diukur melalui persentase penduduk miskin di setiap kabupaten/kota. Angka kemiskinan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengangguran. Dalam penelitian ini, kemiskinan digunakan sebagai variabel yang dijelaskan (dependen) untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi dan sosial lainnya. Berikut dapat kita lihat average kemiskinan tahun 2010-2024 kabupaten/kota di Aceh:

**Gambar 4. 5**  
**Rata-rata Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2010-2024 (persen)**



Berdasarkan grafik kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh, tingginya kemiskinan di Bener Meriah dan Pidie Jaya masing-masing sebesar 21,39 persen dan 21,24 persen, disebabkan oleh dominasi sektor pertanian tradisional yang berproduktivitas rendah serta keterbatasan akses infrastruktur dan lapangan kerja non-pertanian, sehingga pendapatan rumah tangga relatif kecil dan rentan terhadap guncangan ekonomi . Sebaliknya, rendahnya tingkat kemiskinan di Banda Aceh dan Langsa , yaitu masing-masing sebesar 7,69 persen dan 11,77 persen, berkaitan dengan karakter wilayah perkotaan yang memiliki struktur ekonomi lebih beragam, dominasi sektor jasa dan perdagangan, serta akses pendidikan dan layanan publik yang lebih baik sehingga peluang kerja dan tingkat pendapatan masyarakat relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah perdesaan.

### 4.3 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara nyata. Metode ini menitikberatkan pada proses pengumpulan, pengolahan, serta penyajian data agar lebih mudah dipahami, misalnya melalui tabel, grafik, atau diagram, disertai dengan perhitungan ukuran pemusatan dan penyebaran. Tujuan dari statistik deskriptif adalah memberikan gambaran tentang kondisi atau fenomena berdasarkan data yang dianalisis, sehingga kesimpulan yang dihasilkan hanya berlaku pada data tersebut (L. M. Nasution, 2017).

Hasil uji statistik deskriptif mendeskripsikan gambaran data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), serta standar deviasi. Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi Kemiskinan sebagai variabel dependen (Y), dan variabel independen (X) yang terdiri dari PDRB, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran. Berikut merupakan tabel hasil analisis statistik deskriptif:

**Tabel 4.1**  
**Statistika Deskriptif**

Variabel	obs	Mean	Std Dev	Min	Max
Kemiskinan (Y)	322	16.893	4.056	6.900	26.220
PDRB (X1)	322	8.513	0.817	6.614	10.311
Tingkat Pendidikan (X2)	322	9.003	1.361	5.590	13.100
Tingkat Pengangguran (X3)	322	6.893	3.074	0.370	17.970

Sumber: Hasil output Eviews 12 Data diolah 2026

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui gambaran umum mengenai karakteristik data dan sampel dalam penelitian ini. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata variabel, median menunjukkan nilai tengah data, maximum menggambarkan nilai tertinggi yang dicapai variabel, sedangkan minimum menunjukkan nilai terendah. Standar deviasi digunakan untuk melihat seberapa jauh variasi data terhadap nilai rata-rata, dan jumlah observasi menunjukkan banyaknya data yang dianalisis, yaitu sebanyak 322 observasi untuk setiap variabel.

#### **4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Pemilihan model regresi data panel bertujuan untuk mengetahui model estimasi yang terbaik. Pemilihan model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga uji yaitu uji Chow, Uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

#### 4.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menilai apakah Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model (CEM). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari kedua model tersebut untuk mengetahui apakah perbedaan antar individu perlu dimasukkan ke dalam model analisis (Savitri et al., 2022). Keputusan diambil dengan memperhatikan perbandingan antara:

1. Nilai Prob. Chi-square dengan tingkat signifikansinya, yaitu 0,05. Jika nilai probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga FEM lebih layak digunakan.
2. Sebaliknya, apabila probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan CEM dianggap lebih sesuai.

Adapun hasil uji chow dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	95.240386	(22,296)	0.0000
Cross-section Chi-square	672.731467	22	0.0000

Sumber: Hasil output Eviews 12 Data diolah 2026

Sesuai dengan hasil pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat perbedaan karakteristik antar individu (cross-section) yang

signifikan sehingga perlu dimasukkan ke dalam model analisis. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa FEM lebih sesuai diterapkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan CEM, karena FEM mampu menggambarkan heterogenitas antar individu secara lebih baik.

#### 4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi untuk menetapkan model yang paling cocok antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Uji ini dilakukan untuk menilai apakah perbedaan antar individu bersifat tetap atau acak (Savitri et al., 2022).

1. Jika nilai probabilitas pada statistik uji Chi-square (Cross-section random)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan model REM dipilih karena dinilai efisien serta konsisten.
2. Namun, apabila nilai probabilitas tersebut  $\leq 0,05$ ,  $H_0$  ditolak, sehingga model FEM dianggap lebih sesuai karena dapat menangkap adanya hubungan antara efek individu dan variabel independen (Zulfikar, n.d.).

Hasil uji hausman dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.236279	3	0.0167

Sumber: Hasil output Eviews 12 Data diolah 2026

Berdasarkan hasil Uji Hausman diatas, diperoleh nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0,0511. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antar individu bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Dengan demikian, FEM dinilai lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan REM dalam penelitian ini. Sehingga, sesuai hasil Uji Hausman, model yang paling cocok untuk analisis selanjutnya adalah FEM.

#### 4.5 Model Regresi yang Terpilih dalam Penelitian

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel yang dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, penelitian ini menetapkan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan. Hasil Uji Chow memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik antar individu, sehingga model Common Effect Model (CEM) tidak layak digunakan. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa perbedaan antar individu bersifat acak dan tidak memiliki keterkaitan dengan variabel independen. Dengan demikian, penggunaan FEM dinilai paling tepat untuk menganalisis data pada penelitian ini.

**Tabel 4. 5**  
**Model Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.81752	2.509820	23.03652	0.0000
X1	-3.449164	0.506345	-6.811888	0.0000
X2	-1.269490	0.259510	-4.891877	0.0000
X3	-0.018892	0.030606	-0.617273	0.5375

Sumber: Hasil output Eviews 12 Data diolah 2026

Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 57.817 - 3.449 * X1 - 1.269 * X2 - 0.018 * X3$$

1. Nilai konstanta sebesar 57.817 mengindikasikan bahwa pada saat variabel likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan berada pada kondisi nol, maka pertumbuhan aset diperkirakan mencapai 57.817 satuan. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa konstanta tersebut signifikan secara statistik, sehingga keberadaannya relevan dan bermakna dalam menjelaskan model regresi yang digunakan.
2. Koefisien PDRB yaitu X1 sebesar -3.449 menunjukkan bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan akan menurunkan Kemiskinan sebesar -3.449, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$  menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan secara parsial.
3. Koefisien Tingkat Pendidikan yaitu X2 sebesar -1.269 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Tingkat Pendidikan sebesar 1 satuan akan menurunkan Kemiskinan sebesar - 1.269, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan secara parsial.

4. Koefisien Tingkat Pengangguran yaitu  $X_3$  sebesar  $-0.018$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan Tingkat Pengangguran sebesar 1 satuan akan meningkatkan Kemiskinan sebesar  $-0.018$ , dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai probabilitas sebesar  $0,537 > 0,05$  menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan secara parsial.

## 4.6 Uji Signifikan

### 4.6.1 Hasil Uji Signifikan parsial (Uji T)

Uji T atau uji secara parsial bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh antara variabel independen yaitu tingkat kemiskinan terhadap variabel dependen yaitu PDRB, RLS dan PGN di Aceh dalam model regresi. Kriteria pengujian ini memiliki ketentuannya yaitu:

- a. Apabila  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka nilai signifikansi  $< 0,05$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ .
- b. Apabila  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ .

Berdasarkan pada tabel 4.5 dalam model regresi data panel diketahui besarnya pengaruh setiap antar variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t$ -hitung sebesar  $-6.811$  dengan nilai  $t$ -tabel sebesar  $1,967$ . Karena nilai  $t$ -hitung  $> t$ -tabel yaitu  $-6.811 >$

1,967 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB (X1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh (Y).

2. Variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar -4.891 dengan nilai t-tabel sebesar 1,967. Karena nilai t-hitung  $>$  t-tabel yaitu  $4.891 > 1,967$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel RLS (X2) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh (Y).
3. Variabel Pengangguran (PGN) (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar -0.617 dengan nilai t-tabel sebesar 1.967. Karena nilai t-hitung  $>$  t-tabel yaitu  $0.617 > 1.967$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,5375 < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel PGN (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh (Y).

#### **4.6.2 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji F atau uji secara simultan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini. Hasil uji F atau F-hitung akan dibandingkan dengan nilai F-tabel menggunakan tingkat signifikan 0,05 dengan kriteria pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

1. H0 ditolak dan H1 diterima, apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  atau  $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ .
2. H0 diterima dan H1 ditolak, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$ .

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji F**

R-squared	0.940883
Adjusted R-squared	0.935890
S.E. of regression	1.027111
Sum squared resid	312.2675
Log likelihood	-451.9569
F-statistic	188.4411
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil output Eviews 12 Data diolah 2026

Berdasarkan pada tabel 4.6 dalam model regresi diketahui nilai  $f\text{-hitung}$  sebesar 122.19 dan  $f\text{-tabel}$  sebesar 1.267 (dilihat pada  $f\text{-tabel}$ ) yang diperoleh dari  $df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$  dan  $df_2 = n - k = 322 - 4 = 318$  (artinya  $k$  adalah jumlah variabel independen maupun variabel dependen dan  $n$  adalah jumlah data). Nilai  $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$  ( $188.44 > 2,633$ ) dan nilai probabilitas  $f\text{-hitung}$  lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan variabel PDRB (X1), RLS (X2) dan PGN (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di Aceh (Y).

#### **4.6.3 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien Determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar atau kecilnya nilai model persamaan regresi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan

pada tabel 4.6 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yakni sebesar 0,9408 artinya variabel independen di dalam model regresi ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 94,08% sedangkan sisanya sebesar 5,92% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti.

## **4.7 Pembahasan**

### **4.7.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh**

Berdasarkan hasil dalam model data panel pada tabel 4.5 bahwa Pertumbuhan Ekonomi diukur menggunakan PDRB berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Aceh. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk menggambarkan kinerja perekonomian suatu daerah. PDRB mencerminkan kemampuan wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang layak sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil estimasi data panel yang telah dilakukan, diperoleh koefisien variabel PDRB sebesar -3,449 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa PDRB memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan PDRB sebesar satu unit, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris*

*paribus*), akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar 4,122.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di provinsi Aceh dengan data tahun 2012-2017 yang menyimpulkan PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Fardilla, 2019) dan penelitian dengan data tahun 2009-2015 yang menemukan bahwa setiap kenaikan PDRB per kapita 1% akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 13,291 satuan (Baihaqi dan Puspitasari, 2020). Penelitian lainnya diluar provinsi Aceh yang menemukan bahwa PDRB per kapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan yaitu penelitian oleh Irfan dkk, (2014) di provinsi Sulawesi Selatan.

#### **4.7.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh**

Berdasarkan hasil dalam model data panel pada tabel 4.5 bahwa tingkat pendidikan diukur menggunakan RLS berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Aceh. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator penting dalam menggambarkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Semakin tinggi RLS menunjukkan bahwa penduduk memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, sehingga kemampuan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja juga meningkat. Pendidikan yang lebih tinggi akan memperbesar peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil estimasi data panel yang telah dilakukan, diperoleh koefisien variabel Rata-rata Lama Sekolah sebesar -1.269 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Nilai koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa RLS memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan Rata-rata Lama Sekolah sebesar satu unit, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*), akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh sebesar 4.292.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian pengaruh RLS terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2015-2017 yang menyimpulkan bahwa setiap kenaikan RLS per kapita 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,366 satuan (Mantsani, 2019). Penelitian lainnya diluar provinsi Aceh yang menemukan bahwa RLS per kapita berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan yaitu penelitian oleh Faritz dan seojoto, (2020) di provinsi jawa tengah. Sesuai dengan pernyataan Todaro dan Smith (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan yang diperoleh seseorang akan memengaruhi kualitas diri atau produktivitasnya yang akan mengantarkannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang baik. Pendapatan yang baik dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang. Dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang cukup bahkan bisa ditabung dapat membuat seseorang keluar dari permasalahan kemiskinan.

### **4.7.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh**

Berdasarkan hasil estimasi model data panel pada Tabel 4.5, diperoleh bahwa variabel tingkat pengangguran memiliki koefisien sebesar  $-0,018$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,537$ . Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Artinya, setiap peningkatan tingkat pengangguran sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*), akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar  $0,018$ .

Namun demikian, nilai signifikansi sebesar  $0,537$  yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $0,05$  menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, secara parsial variabel tingkat pengangguran belum mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa peningkatan pengangguran cenderung meningkatkan kemiskinan akibat hilangnya sumber pendapatan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh karakteristik pasar tenaga kerja di Provinsi Aceh. Konsep pengangguran terbuka yang digunakan oleh BPS mencakup penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Kelompok ini tidak selalu

berada dalam kondisi miskin karena masih didukung oleh pendapatan keluarga, tabungan, atau sumber lainnya (BPS, 2018).

Selain itu, struktur pasar kerja di Aceh didominasi oleh sektor informal dan sektor pertanian keluarga, di mana sebagian penduduk yang tergolong miskin justru tidak tercatat sebagai penganggur, melainkan sebagai pekerja tidak tetap atau setengah menganggur. Akibatnya, peningkatan pengangguran terbuka tidak secara langsung mencerminkan peningkatan jumlah penduduk miskin (Natasya dkk., 2020). Di sisi lain, keberadaan berbagai program bantuan sosial dan transfer pemerintah, seperti bantuan tunai, subsidi pangan, serta program pemberdayaan ekonomi masyarakat, turut berperan dalam menjaga tingkat konsumsi minimum masyarakat, sehingga penduduk yang tidak bekerja tidak serta-merta tergolong miskin.

Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian sebelumnya. Ningsih dan Syechalad (2016) menemukan bahwa peningkatan pengangguran sebesar 1% menurunkan kemiskinan sebesar 0,23473 poin. Demikian pula, Ihsan dan Ikhsan (2018) menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran sebesar 1% cenderung menurunkan kemiskinan sebesar 0,156279 poin.

#### **4.7.4 Pengaruh pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh**

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, dengan nilai F hitung sebesar 188.44 dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel sebesar 2,633. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Falianto (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran jika digabungkan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi Untuk melihat keberhasilan pembangunan serta menjadi syarat menekan kemiskinan, Tingkat Pendidikan mempengaruhi keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan potensinya dan akan mempermudah dalam mendapatkan suatu pekerjaan, sedangkan Tingkat pengangguran ditentukan dari seseorang yang belum memiliki pekerjaan, masih mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari per minggu, ataupun selagi mencari pekerjaan yang sesuai.

Dalam konteks lokal di Provinsi Aceh, hasil ini secara parsial, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat, sehingga daya beli rumah tangga meningkat dan jumlah penduduk miskin berkurang. Tingkat pendidikan juga menentukan karena semakin tinggi rata-rata lama

sekolah masyarakat, semakin besar peluang memperoleh pekerjaan produktif dan penghasilan lebih baik. Fenomena di Aceh menunjukkan bahwa meskipun rata-rata lama sekolah meningkat, partisipasi siswa pada jenjang menengah atas masih menurun, sebagaimana terlihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan kualitas belajar siswa cenderung di bawah rata-rata nasional. Hal ini menegaskan bahwa akses pendidikan yang baik dan kualitas belajar yang memadai menjadi faktor penting dalam menurunkan kemiskinan (Balqis dkk, 2024; Adela et al., 2024).

Sementara itu, pengaruh negatif pengangguran terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa meskipun secara teori pengangguran meningkatkan kemiskinan, di Aceh sebagian pengangguran tetap didukung oleh pendapatan keluarga atau sumber lain, sehingga peningkatan pengangguran tercatat tidak selalu menaikkan angka kemiskinan (Hawadayanti dkk, 2025).

## **BAB V KESIMPULAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Sebagaimana hasil pembahasan dan analisis data yang dilaksanakan terkait pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Tingkat Pendidikan (RLS) dan Tingkat Pengangguran (PGN) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh, sehingga penulis dapat menyimpulkan antara lain:

1. Variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. Variabel Tingkat Pendidikan (RLS) berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.
3. Variabel Tingkat Pengangguran (PGN) berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.
4. Variabel PDRB, Tingkat Pendidikan (RLS) dan Tingkat Pengangguran (PGN) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini maka akan diberikan beberapa saran adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah Provinsi Aceh  
Pemerintah diharapkan dapat terus mendorong peningkatan PDRB melalui penguatan sektor-sektor produktif seperti

pertanian, industri kecil dan menengah, serta sektor jasa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penciptaan iklim investasi yang kondusif, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan akses permodalan bagi pelaku usaha. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan juga perlu menjadi prioritas, mengingat variabel Rata-rata Lama Sekolah terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Program peningkatan akses pendidikan dan pengurangan angka putus sekolah diharapkan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Aceh.

2. Bagi Pemerintah dalam Penanggulangan Pengangguran

Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan kemiskinan, kondisi ini perlu dikaji lebih lanjut. Pemerintah diharapkan tetap memperhatikan permasalahan pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru, memperluas program pelatihan keterampilan, serta memperkuat sektor informal agar mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan, seperti belanja pemerintah, inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM), atau variabel sosial lainnya. Selain itu, penggunaan metode dan periode data yang lebih panjang

diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Aceh.

4. Bagi Masyarakat dan Pelaku Usaha

Masyarakat dan pelaku usaha diharapkan dapat memanfaatkan berbagai program pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan, pendidikan, dan akses permodalan. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan produktivitas usaha, diharapkan pendapatan masyarakat meningkat sehingga tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dapat terus ditekan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adela, A., Andiny, P., & Asnidar, A. (2024). Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)*, 3(2), 112–120. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/manekin>
- Adela, C., Andini, P., Asnidar, A., Hanum, N., & Safuridar. (2026). Pengaruh pendidikan, penduduk usia produktif, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 275–288. <https://doi.org/10.61722/jemba.v3i1.1980>
- Ahmad, R., & Sari, I. F. (2020). "Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Riil Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta."
- Amalia, M. B., & Utomo, Y. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2020. Pareto: *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1).
- Amalia, V., Sari, D. A., Primadiva, P. P., & Irawan, D. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota Provinsi Jambi. *JIMPA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah STEBIS Indo Global Mandiri*, 4(2).
- Ansofino, J., & Yolamalinda & Arfilindo, H. (2016). Buku Ajar Ekonometrika. Deepublish: Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Besar Indonesia per Maret 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Aceh Utara menurut Lapangan Usaha 2020–2024
- Baihaqi, A. B., & Puspitasari, M. (2020). Analisis dampak pengangguran, indeks pembangunan manusia, zakat dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *Journal Publicuho*, 3(2), 177–192.  
<https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12272>
- Balqis, M., Sinaga, N. Q., Asnidar, A., Hanum, N., Andiny, P., & Safuridar, S. (2025). Pengaruh pendidikan dan upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1032>
- Basyir, B., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 57–70.
- Batubara, M., Nazmi, L., & Harahap, M. R. A. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.
- Chairunnisa, C., Padang, M., Azra, M., Azwar, M. A., Asnidar, A., & Ridha, A. (2025). Pengaruh pertumbuhan penduduk dan kesempatan kerja terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*

*Ekonomi*, 3(1), 277–291. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v3i1.2778>

Fardilla, S. (2019). Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan, Listrik, Sekolah dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Aceh. *ETD Unsyiah*.

Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, Dasar-dasar Ekonometrika, Third Edit. Jakarta: Erlangga, 2007

Hartika, I. (2024). Analisis Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, PP. 14-29.

Ihsan, F. (2011), *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Irfan, M., Samsir, A., Jamil, M., Syafri, M., & Astuty, S. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Ekonodinamika: Jurnal Ekonomi Dinamis*, 6(2), 182–190. <https://journalpedia.com/1/index.php/jed>

Isnaini, N. S., & Azizah, F. N. (2020). Pentingnya pendidikan dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia. *ResearchGate Publication*, 1–20

Japarussidik, Sahar, & Suhendri, A. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Lombok

Tengah tahun 2015–2022. *Jurnal Kompetitif*, 11(1), 13–18.  
<https://kompetitif.unizar.ac.id/jkomp>

Kakisina, C. S. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 7(2). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura.

Kamil, A., Alwi, M., & Hidayat, A. A. (2025). Analisis pengaruh PDRB, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi NTB. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 3(2), 123–132.

Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2007 - 2016. *Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Surabaya*, 6(2009), 103–109.

Mantsani, M., Rumodar, D. A. L., Syukriah, K., & Sugiarto. (2019). Determinan kemiskinan Provinsi Aceh tahun 2017. Seminar Nasional Official Statistics 2019: *Pengembangan Official Statistics dalam Mendukung Implementasi SDGs* (hlm. 466). Politeknik Statistika STIS.

Nainggolan, I. R. G., Dachi, I., & Suharianto, J. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(2), 1–10.  
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

- Natasya, P., Nurlina, Puti Andiny, Zainuddin, & Jalaluddin. (2022). Pengaruh Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 3(2), 188-198.
- Ngole Bunga, E., & Haryanto, T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015–2023. *FJIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8(3).
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014–2018 dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212–222. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Novriyandi, R., Hakim, D. B., & Rustiadi, E. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 12(1), Juli.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok: Pt.Rajagrafindo Persada
- Priambodo, A. (2022). Kontribusi Tingkat Kemiskinan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Purbalingga. *Perwira Journal Of Economics & Business*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.54199/Pjeb.V2i1.78>
- Rahmadhanti, F., & Aminda, R. S. (2025). Analisis kausalitas faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara

Timur. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 4(1), 65–76.

Rahmayani, L., & Mardiningsih. (2024). Implementasi analisis faktor dan analisis jalur dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perubahan Ekonomi (JPE)*, 8(12).

Rozaini, N., Maharani, S., Azhari, D., & Maisyaroh. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 396–405. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1405>

Rusiadi., Subiantoro, Nur dan Hidayat, Rahmat. (2016). Metode Penelitian : Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel. Medan:USU Press.

Safuridar, & Putri, N. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1). <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/1295>

Salim, A., & Khoirudin, R. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Papua dan Papua Barat. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 399–406. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14800520>

Sangadji, S., Abadi, T., & Fauziah, L. (2015). Karakteristik Kemiskinan dan Penanggulangannya di Kabupaten Sidoarjo. *Mimbar*, 31(2), 495-506.

- Souisa, G. A. (2024). Model Two-Stage Least Square (2SLS) Untuk Menganalisis Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan. *PARAMETER: Jurnal Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 3(01), 12–18. <https://doi.org/10.30598/paramete rv3i01pp12-18>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015–2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45.
- Syafrizal. (2017). Peran Infrastruktur Pariwisata dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 12(1), 45-60.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi (Jilid 1) (Edisi ke-9)*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M., & Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Vera Amalia, D. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *Jimpa*.

Wau, T. (2022). Economic growth, human capital, public investment, and poverty in underdeveloped regions in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2).

Wijayanti, D., Ramadhani, S. N., & Wibowo, B. S. (2024). Analisis determinan kemiskinan di Provinsi Papua. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 3(2), 117–123.  
<https://journal.uii.ac.id/jkek>



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Data Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2010-2024

Provinsi	Tahun	KMK	RLS	PGN	PDRB
ACEHBARAT	2010	24,42	7,64	3,52	4.462
ACEHBARAT	2011	23,81	7,71	6,39	4.673
ACEHBARAT	2012	22,76	7,77	6,21	4.744
ACEHBARAT	2013	23,7	7,83	7,42	5.058
ACEHBARAT	2014	22,97	8,17	5,86	5.523
ACEHBARAT	2015	22,38	8,47	6,77	5.828
ACEHBARAT	2016	20,38	8,7		6.184
ACEHBARAT	2017	20,28	9,04	6,2	6.946
ACEHBARAT	2018	19,31	9,08	8,58	7.692
ACEHBARAT	2019	18,79	9,09	7,41	7.964
ACEHBARAT	2020	18,34	9,37	7,3	8.109
ACEHBARAT	2021	18,81	9,55	7,09	9.983
ACEHBARAT	2022	17,93	9,87	6,09	12.730
ACEHBARAT	2023	17,86	9,98	6,07	13.571
ACEHBARAT	2024	17,6	9,99	5,58	14.053
ACEHBARATDAYA	2010	19,93	6,9	6,14	2.237
ACEHBARATDAYA	2011	19,49	7,49	6,83	2.389
ACEHBARATDAYA	2012	18,51	7,53	11,97	2.501
ACEHBARATDAYA	2013	18,92	7,69	10,3	2.649
ACEHBARATDAYA	2014	17,99	7,89	6,79	2.806
ACEHBARATDAYA	2015	18,24	7,9	11,66	2.968
ACEHBARATDAYA	2016	18,03	7,93		3.174
ACEHBARATDAYA	2017	18,31	8,12	3,16	3.394
ACEHBARATDAYA	2018	17,1	8,13	3,93	3.635
ACEHBARATDAYA	2019	16,26	8,35	4,29	3.854
ACEHBARATDAYA	2020	15,93	8,66	3,93	3.917
ACEHBARATDAYA	2021	16,34	8,67	4,04	4.137

ACEHBARATDAYA	2022	15,44	8,68	4,12	4.546
ACEHBARATDAYA	2023	15,43	8,77	4,08	4.964
ACEHBARATDAYA	2024	15,32	8,78	3,83	5.367
ACEHBESAR	2010	18,8	9,43	11,6	7.082
ACEHBESAR	2011	18,36	9,44	7,93	7.559
ACEHBESAR	2012	17,5	9,45	13,15	8.119
ACEHBESAR	2013	16,88	9,46	13,15	8.908
ACEHBESAR	2014	16,13	9,61	10,53	9.690
ACEHBESAR	2015	15,82	9,91	6,81	10.327
ACEHBESAR	2016	15,55	9,92		10.969
ACEHBESAR	2017	15,41	9,93	8,49	11.638
ACEHBESAR	2018	14,47	10,14	7,29	12.446
ACEHBESAR	2019	13,92	10,31	7,67	13.241
ACEHBESAR	2020	13,84	10,32	7,62	13.329
ACEHBESAR	2021	14,05	10,33	7,7	14.050
ACEHBESAR	2022	13,38	10,35	8,28	15.456
ACEHBESAR	2023	13,38	10,36	8,17	17.067
ACEHBESAR	2024	13,21	10,37	7,93	18.412
ACEHJAYA	2010	20,17	7,17	7,78	1.423
ACEHJAYA	2011	19,8	7,34	6,29	1.526
ACEHJAYA	2012	18,3	7,64	5,9	1.608
ACEHJAYA	2013	17,53	7,7	9,68	1.736
ACEHJAYA	2014	16,52	7,88	9,48	1.894
ACEHJAYA	2015	15,92	7,89	4,91	1.980
ACEHJAYA	2016	15,01	7,95		2.116
ACEHJAYA	2017	14,85	8,13	6,23	2.275
ACEHJAYA	2018	14,16	8,37	4,91	2.429
ACEHJAYA	2019	13,36	8,66	4,18	2.575
ACEHJAYA	2020	12,87	8,7	4,08	2.625
ACEHJAYA	2021	13,23	8,71	3,47	2.859
ACEHJAYA	2022	12,51	8,72	3,12	3.121
ACEHJAYA	2023	12,42	8,74	2,88	3.373
ACEHJAYA	2024	12,25	9,02	2,75	3.606

ACEHSELATAN	2010	15,93	7,5	11,34	2.831
ACEHSELATAN	2011	15,52	7,53	6,41	3.087
ACEHSELATAN	2012	14,81	7,56	7,21	3.331
ACEHSELATAN	2013	13,44	7,59	7,95	3.651
ACEHSELATAN	2014	12,79	7,6	9,49	3.952
ACEHSELATAN	2015	13,23	7,79	10,01	4.227
ACEHSELATAN	2016	13,48	8,02		4.553
ACEHSELATAN	2017	14,07	8,33	7,24	4.855
ACEHSELATAN	2018	14,01	8,38	6,03	5.197
ACEHSELATAN	2019	13,09	8,59	6,54	5.479
ACEHSELATAN	2020	12,87	8,87	6,54	5.530
ACEHSELATAN	2021	13,18	8,88	6,46	5.969
ACEHSELATAN	2022	12,43	8,89	4,82	6.446
ACEHSELATAN	2023	12,1	8,91	4,73	6.963
ACEHSELATAN	2024	12,02	8,92	4,56	7.466
ACEHSINGKIL	2010	19,38	6,65	9,31	1.211
ACEHSINGKIL	2011	18,93	6,86	7,67	1.325
ACEHSINGKIL	2012	17,92	7,16	8,96	1.444
ACEHSINGKIL	2013	18,73	7,33	11,07	1.590
ACEHSINGKIL	2014	17,77	7,48	6,08	1.747
ACEHSINGKIL	2015	18,23	7,5	7,03	1.816
ACEHSINGKIL	2016	21,6	7,69		1.980
ACEHSINGKIL	2017	22,11	7,84	7,14	2.126
ACEHSINGKIL	2018	21,25	8,05	7,96	2.255
ACEHSINGKIL	2019	20,78	8,52	8,58	2.395
ACEHSINGKIL	2020	20,2	8,53	8,24	2.422
ACEHSINGKIL	2021	20,36	8,68	8,36	2.714
ACEHSINGKIL	2022	19,18	8,69	6,88	3.004
ACEHSINGKIL	2023	19,15	8,7	6,84	3.202
ACEHSINGKIL	2024	19,06	8,72	6,44	3.441
ACEHTAMIANG	2010	17,98	7,61	8,03	4.407
ACEHTAMIANG	2011	17,49	7,64	6,71	4.615
ACEHTAMIANG	2012	16,7	7,66	9,19	4.903

ACEHTAMIANG	2013	15,13	7,69	10,49	5.412
ACEHTAMIANG	2014	14,58	7,71	9,75	5.715
ACEHTAMIANG	2015	14,56	7,95	14,03	5.763
ACEHTAMIANG	2016	14,51	8,21		6.063
ACEHTAMIANG	2017	14,69	8,47	5,43	6.518
ACEHTAMIANG	2018	14,21	8,7	6,21	6.991
ACEHTAMIANG	2019	13,38	8,89	6,04	7.385
ACEHTAMIANG	2020	13,08	8,9	7,97	7.512
ACEHTAMIANG	2021	13,34	8,91	5,87	8.873
ACEHTAMIANG	2022	12,61	9,04	7,38	10.433
ACEHTAMIANG	2023	12,51	9,24	7,21	10.728
ACEHTAMIANG	2024	12,17	9,3	6,95	11.542
ACEHTENGAH	2010	20,09	9,07	2,55	3.971
ACEHTENGAH	2011	19,58	9,13	6,1	4.304
ACEHTENGAH	2012	18,78	9,19	2,22	4.642
ACEHTENGAH	2013	17,76	9,25	2,42	5.082
ACEHTENGAH	2014	16,99	9,31	3,32	5.522
ACEHTENGAH	2015	17,51	9,65	3,13	5.875
ACEHTENGAH	2016	16,64	9,66		6.307
ACEHTENGAH	2017	16,84	9,67	3,91	6.721
ACEHTENGAH	2018	15,58	9,68	2,11	7.178
ACEHTENGAH	2019	15,5	9,69	2,65	7.472
ACEHTENGAH	2020	15,08	9,85	3,05	7.387
ACEHTENGAH	2021	15,26	9,86	2,61	8.031
ACEHTENGAH	2022	14,5	9,87	4,44	8.873
ACEHTENGAH	2023	14,38	9,89	4,42	9.842
ACEHTENGAH	2024	14,27	10,03	4,21	10.721
ACEHTENGGARA	2010	16,78	8,38	9,9	2.338
ACEHTENGGARA	2011	16,39	8,45	7,69	2.580
ACEHTENGGARA	2012	15,64	8,57	13,04	2.792
ACEHTENGGARA	2013	14,39	8,58	16,82	3.080
ACEHTENGGARA	2014	13,75	8,77	9,51	3.384
ACEHTENGGARA	2015	14,91	9,32	9,79	3.567

ACEHTENGGARA	2016	14,46	9,33		3.883
ACEHTENGGARA	2017	14,86	9,63	4,75	4.245
ACEHTENGGARA	2018	14,29	9,64	3,75	4.558
ACEHTENGGARA	2019	13,43	9,65	3,45	4.906
ACEHTENGGARA	2020	13,21	9,66	5,72	5.058
ACEHTENGGARA	2021	13,41	9,67	6,43	5.421
ACEHTENGGARA	2022	12,83	9,92	5,09	5.828
ACEHTENGGARA	2023	12,45	10,09	5	6.257
ACEHTENGGARA	2024	11,99	10,1	4,79	6.737
ACEHTIMUR	2010	18,42	7,04	6,13	7.290
ACEHTIMUR	2011	18,01	7,09	7,97	7.695
ACEHTIMUR	2012	17,19	7,13	7,26	8.089
ACEHTIMUR	2013	16,59	7,28	11,42	8.435
ACEHTIMUR	2014	15,88	7,38	10,61	8.721
ACEHTIMUR	2015	15,85	7,4	13,89	8.195
ACEHTIMUR	2016	15,06	7,6		8.509
ACEHTIMUR	2017	15,25	7,8	8,42	9.104
ACEHTIMUR	2018	14,49	7,85	6,92	9.685
ACEHTIMUR	2019	14,47	7,86	7,61	10.280
ACEHTIMUR	2020	14,08	8,15	7,26	10.605
ACEHTIMUR	2021	14,45	8,21	7,13	11.697
ACEHTIMUR	2022	13,91	8,32	8,07	13.101
ACEHTIMUR	2023	13,39	8,47	8,03	13.803
ACEHTIMUR	2024	13,26	8,48	7,75	14.935
ACEHUTARA	2010	23,43	7,05	12,78	17.200
ACEHUTARA	2011	22,89	7,39	8,68	18.796
ACEHUTARA	2012	21,89	7,69	15,47	19.746
ACEHUTARA	2013	20,34	7,83	17,97	19.843
ACEHUTARA	2014	19,58	8,06	13,58	20.280
ACEHUTARA	2015	19,19	8,07	17,05	16.339
ACEHUTARA	2016	19,46	8,09		16.695
ACEHUTARA	2017	19,78	8,1	11,02	17.502
ACEHUTARA	2018	18,27	8,11	10,14	18.815

ACEHUTARA	2019	17,39	8,46	8,65	19.674
ACEHUTARA	2020	17,02	8,63	8,56	19.702
ACEHUTARA	2021	17,43	8,64	8,31	23.242
ACEHUTARA	2022	16,86	8,73	7,08	28.175
ACEHUTARA	2023	16,64	8,85	7,07	28.377
ACEHUTARA	2024	16,11	9,11	6,88	30.083
BANDAACEH	2010	9,19	11,91	11,56	10.062
BANDAACEH	2011	9,08	12	8,52	10.756
BANDAACEH	2012	8,65	12,07	7,17	11.574
BANDAACEH	2013	8,03	12,19	9,02	12.758
BANDAACEH	2014	7,78	12,37	10,24	14.092
BANDAACEH	2015	7,72	12,38	12	14.494
BANDAACEH	2016	7,41	12,57		15.800
BANDAACEH	2017	7,44	12,59	7,75	16.689
BANDAACEH	2018	7,25	12,6	7,24	17.619
BANDAACEH	2019	7,22	12,64	6,89	18.569
BANDAACEH	2020	6,9	12,65	9,54	18.501
BANDAACEH	2021	7,61	12,83	8,94	19.943
BANDAACEH	2022	7,13	13,03	8,62	21.560
BANDAACEH	2023	7,04	13,04	8,03	23.773
BANDAACEH	2024	6,95	13,1	7,55	26.025
BENERMERIAH	2010	26,22	7,89	2,25	2.421
BENERMERIAH	2011	25,5	8,22	5,19	2.620
BENERMERIAH	2012	24,5	8,63	1,41	2.834
BENERMERIAH	2013	23,47	8,93	0,63	3.067
BENERMERIAH	2014	22,45	9	0,74	3.312
BENERMERIAH	2015	23,79	9,42	1,04	3.550
BENERMERIAH	2016	21,43	9,43		3.802
BENERMERIAH	2017	21,14	9,55	1,06	3.998
BENERMERIAH	2018	20,13	9,56	1,06	4.202
BENERMERIAH	2019	19,3	9,78	1,03	4.423
BENERMERIAH	2020	18,89	9,79	1,35	4.527
BENERMERIAH	2021	19,16	10	1,24	5.006

BENERMERIAH	2022	18,39	10,01	2,61	5.476
BENERMERIAH	2023	18,31	10,12	2,45	6.018
BENERMERIAH	2024	18,18	10,13	2,2	6.520
BIREUEN	2010	19,5	8,34	7,32	7.127
BIREUEN	2011	19,06	8,45	7,65	7.665
BIREUEN	2012	18,21	8,5	9,97	8.245
BIREUEN	2013	17,65	8,58	9,57	8.880
BIREUEN	2014	16,94	8,85	9,02	9.450
BIREUEN	2015	16,8	9,14	11,02	10.069
BIREUEN	2016	15,95	9,15		10.725
BIREUEN	2017	15,87	9,16	4,5	11.410
BIREUEN	2018	14,31	9,17	3,52	12.092
BIREUEN	2019	13,56	9,27	3,83	12.886
BIREUEN	2020	13,06	9,28	4,12	13.084
BIREUEN	2021	13,25	9,29	4,32	14.079
BIREUEN	2022	12,51	9,31	4,2	15.469
BIREUEN	2023	12,12	9,32	4,14	17.028
BIREUEN	2024	12,1	9,59	3,93	18.380
GAYOLUES	2010	23,9	5,59	4,72	1.390
GAYOLUES	2011	23,38	6,24	6,93	1.520
GAYOLUES	2012	22,31	6,88	2,97	1.664
GAYOLUES	2013	22,33	7	1,2	1.814
GAYOLUES	2014	21,43	7,04	0,37	1.968
GAYOLUES	2015	21,42	7,06	2,24	2.075
GAYOLUES	2016	21,86	7,1		2.233
GAYOLUES	2017	21,97	7,39	1,71	2.425
GAYOLUES	2018	20,7	7,69	2,49	2.549
GAYOLUES	2019	19,87	7,91	1,74	2.608
GAYOLUES	2020	19,32	8,2	2,01	2.693
GAYOLUES	2021	19,64	8,4	1,84	2.860
GAYOLUES	2022	18,87	8,41	2,7	3.076
GAYOLUES	2023	18,82	8,42	2,65	3.336
GAYOLUES	2024	18,3	8,44	2,4	3.583

LANGSA	2010	15,01	10,33	12,95	2.609
LANGSA	2011	14,66	10,38	7,61	2.804
LANGSA	2012	13,93	10,43	8,79	3.023
LANGSA	2013	12,62	10,47	11,74	3.272
LANGSA	2014	12,08	10,48	9,89	3.585
LANGSA	2015	11,62	10,49	8,55	3.874
LANGSA	2016	11,09	10,71		4.217
LANGSA	2017	11,24	10,9	7,03	4.538
LANGSA	2018	10,79	11,06	7,12	4.873
LANGSA	2019	10,57	11,1	7,69	5.236
LANGSA	2020	10,44	11,11	9,75	5.274
LANGSA	2021	10,96	11,12	7,21	5.765
LANGSA	2022	10,62	11,14	7,85	6.263
LANGSA	2023	10,53	11,27	7,73	6.853
LANGSA	2024	10,33	11,28	7,34	7.323
LHOKSEUMAWE	2010	14,07	10	11,83	9.091
LHOKSEUMAWE	2011	13,73	10,08	7,63	9.050
LHOKSEUMAWE	2012	13,06	10,16	10,88	9.321
LHOKSEUMAWE	2013	12,47	10,37	7,46	9.588
LHOKSEUMAWE	2014	11,93	10,39	11,23	9.273
LHOKSEUMAWE	2015	12,15	10,41	13,06	7.635
LHOKSEUMAWE	2016	11,98	10,53		7.728
LHOKSEUMAWE	2017	12,32	10,88	10,51	8.070
LHOKSEUMAWE	2018	11,81	10,89	12,51	8.456
LHOKSEUMAWE	2019	11,18	10,9	11,01	8.898
LHOKSEUMAWE	2020	10,8	10,91	11,99	8.867
LHOKSEUMAWE	2021	11,16	11,11	11,16	9.431
LHOKSEUMAWE	2022	10,84	11,12	9,15	10.277
LHOKSEUMAWE	2023	10,73	11,27	8,78	11.169
LHOKSEUMAWE	2024	10,44	11,31	8,47	11.848
NAGANRAYA	2010	24,06	7,12	3,94	4.574
NAGANRAYA	2011	23,38	7,32	7,13	4.873
NAGANRAYA	2012	22,27	7,73	7,63	4.958

NAGANRAYA	2013	21,75	7,78	7,77	5.191
NAGANRAYA	2014	20,85	7,93	3,69	5.502
NAGANRAYA	2015	20,13	8,22	3,97	5.775
NAGANRAYA	2016	19,25	8,24		6.159
NAGANRAYA	2017	19,34	8,25	4,11	6.571
NAGANRAYA	2018	18,97	8,26	5,91	6.926
NAGANRAYA	2019	17,97	8,5	5,35	7.411
NAGANRAYA	2020	17,7	8,68	5,11	7.656
NAGANRAYA	2021	18,23	8,69	4,99	9.085
NAGANRAYA	2022	17,38	8,95	5,84	10.642
NAGANRAYA	2023	17,25	8,96	5,74	11.871
NAGANRAYA	2024	16,94	9,25	5,22	12.431
PIDIE	2010	23,8	7,94	7,56	5.329
PIDIE	2011	23,19	7,96	6,92	5.729
PIDIE	2012	22,12	8,08	7,19	6.191
PIDIE	2013	21,12	8,15	8,88	6.724
PIDIE	2014	20,29	8,25	11,73	7.373
PIDIE	2015	21,18	8,74	10,25	7.861
PIDIE	2016	21,25	8,75		8.489
PIDIE	2017	21,43	8,76	7,64	9.186
PIDIE	2018	20,47	8,81	7,24	9.894
PIDIE	2019	19,46	8,82	6,83	10.549
PIDIE	2020	19,23	8,99	6,45	10.758
PIDIE	2021	19,59	9	7,28	11.341
PIDIE	2022	18,79	9,02	5,94	12.412
PIDIE	2023	18,78	9,03	5,92	13.489
PIDIE	2024	18,59	9,04	5,74	14.549
PIDIEJAYA	2010	26,07	7,87	5,81	1.766
PIDIEJAYA	2011	25,43	7,9	7,95	1.905
PIDIEJAYA	2012	24,35	7,93	8,52	2.050
PIDIEJAYA	2013	22,7	7,95	12,82	2.233
PIDIEJAYA	2014	21,78	8,3	8,16	2.433
PIDIEJAYA	2015	21,93	8,45	9,18	2.598

PIDIEJAYA	2016	21,18	8,46		2.770
PIDIEJAYA	2017	21,82	8,84	4,89	3.012
PIDIEJAYA	2018	20,17	8,86	5,02	3.240
PIDIEJAYA	2019	19,31	9,04	4,34	3.449
PIDIEJAYA	2020	19,19	9,33	6,58	3.500
PIDIEJAYA	2021	19,55	9,34	3,57	3.680
PIDIEJAYA	2022	18,45	9,53	4,4	3.980
PIDIEJAYA	2023	18,4	9,58	4,34	4.349
PIDIEJAYA	2024	18,28	9,59	3,82	4.724
SABANG	2010	21,68	10,08	10,02	746
SABANG	2011	21,31	10,12	6,06	803
SABANG	2012	20,51	10,16	9,53	857
SABANG	2013	18,31	10,21	12,5	921
SABANG	2014	17,02	10,35	7,48	984
SABANG	2015	17,68	10,37	7,62	1.070
SABANG	2016	17,33	10,51		1.158
SABANG	2017	17,66	10,7	3	1.272
SABANG	2018	16,31	10,97	4,19	1.397
SABANG	2019	15,6	11,13	4,6	1.531
SABANG	2020	14,94	11,14	4,81	1.531
SABANG	2021	15,32	11,18	3,56	1.601
SABANG	2022	14,66	11,19	4,01	1.642
SABANG	2023	14,59	11,2	3,92	1.746
SABANG	2024	14,58	11,22	2,95	1.861
SIMEULUE	2010	23,61	8,17	12,25	1.078
SIMEULUE	2011	22,96	8,26	7,36	1.166
SIMEULUE	2012	21,88	8,34	8	1.272
SIMEULUE	2013	20,57	8,55	6,42	1.401
SIMEULUE	2014	19,92	8,89	5,57	1.544
SIMEULUE	2015	20,43	8,9	8,51	1.640
SIMEULUE	2016	19,93	8,91		1.772
SIMEULUE	2017	20,2	9,06	3,12	1.897
SIMEULUE	2018	19,78	9,07	4,95	2.042

SIMEULUE	2019	18,99	9,08	5,82	2.211
SIMEULUE	2020	18,49	9,34	5,47	2.274
SIMEULUE	2021	18,98	9,48	5,71	2.460
SIMEULUE	2022	18,37	9,73	6	2.688
SIMEULUE	2023	17,92	9,81	5,85	2.935
SIMEULUE	2024	17,69	9,89	5,5	3.150
SUBULUSSALAM	2010	24,33	6,3	4,28	902
SUBULUSSALAM	2011	23,85	6,41	8,18	966
SUBULUSSALAM	2012	22,64	6,53	8,25	1.036
SUBULUSSALAM	2013	20,69	6,65	9,85	1.116
SUBULUSSALAM	2014	19,72	6,77	8,55	1.208
SUBULUSSALAM	2015	20,38	6,78	8,24	1.295
SUBULUSSALAM	2016	19,57	6,88		1.400
SUBULUSSALAM	2017	19,71	7,12	4,91	1.535
SUBULUSSALAM	2018	18,51	7,39	6,44	1.622
SUBULUSSALAM	2019	17,95	7,58	7,25	1.726
SUBULUSSALAM	2020	17,6	7,84	6,93	1.803
SUBULUSSALAM	2021	17,65	8,03	6,26	2.110
SUBULUSSALAM	2022	16,94	8,22	5,75	2.364
SUBULUSSALAM	2023	16,41	8,32	5,69	2.559
SUBULUSSALAM	2024	16,38	8,43	5,12	2.761



## Lampiran 2 Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/06/26 Time: 01:01  
 Sample: 2010 2024  
 Periods included: 14  
 Cross-sections included: 23  
 Total panel (balanced) observations: 322

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.99832	1.709547	25.15188	0.0000
X1	-1.067964	0.211879	-5.040450	0.0000
X2	-1.778900	0.124794	-14.25465	0.0000
X3	-0.145622	0.052213	-2.789016	0.0056
Root MSE	2.799018	R-squared	0.522414	
Mean dependent var	16.89382	Adjusted R-squared	0.517908	
S.D. dependent var	4.056533	S.E. of regression	2.816566	
Akaike info criterion	4.921259	Sum squared resid	2522.709	
Schwarz criterion	4.968148	Log likelihood	-788.3227	
Hannan-Quinn criter.	4.939978	F-statistic	115.9493	
Durbin-Watson stat	0.051096	Prob(F-statistic)	0.000000	

## Lampiran 3 Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/05/26 Time: 15:41  
 Sample: 2010 2024  
 Periods included: 14  
 Cross-sections included: 23  
 Total panel (balanced) observations: 322

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.81752	2.509820	23.03652	0.0000
X1	-3.449164	0.506345	-6.811888	0.0000
X2	-1.269490	0.259510	-4.891877	0.0000
X3	-0.018892	0.030606	-0.617273	0.5375

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.984772	R-squared	0.940883	
Mean dependent var	16.89382	Adjusted R-squared	0.935890	
S.D. dependent var	4.056533	S.E. of regression	1.027111	
Akaike info criterion	2.968677	Sum squared resid	312.2675	
Schwarz criterion	3.273454	Log likelihood	-451.9569	
Hannan-Quinn criter.	3.090353	F-statistic	188.4411	
Durbin-Watson stat	0.330229	Prob(F-statistic)	0.000000	

## Lampiran 4 Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 05/06/26 Time: 00:59  
 Sample: 2010 2024  
 Periods included: 14  
 Cross-sections included: 23  
 Total panel (balanced) observations: 322  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.67129	2.221513	24.60993	0.0000
X1	-2.760494	0.406832	-6.785339	0.0000
X2	-1.576263	0.212175	-7.429074	0.0000
X3	-0.012279	0.030009	-0.409183	0.6827

Effects Specification			
	S.D.	Rho	
Cross-section random	2.659615	0.8702	
Idiosyncratic random	1.027111	0.1298	

Weighted Statistics			
Root MSE	1.032260	R-squared	0.734628
Mean dependent var	1.734449	Adjusted R-squared	0.732125
S.D. dependent var	2.006953	S.E. of regression	1.038732
Sum squared resid	343.1106	F-statistic	293.4398
Durbin-Watson stat	0.308117	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.421811	Mean dependent var	16.89382
Sum squared resid	3054.113	Durbin-Watson stat	0.034615

## Lampiran 5 Statistik Deskriptif

Date: 05/06/26 Time: 00:12  
 Sample: 2010 2024

	X1	X2	X3	Y
Mean	8.513558	9.003478	6.839907	16.89382
Median	8.544071	8.845000	6.920000	17.46000
Maximum	10.31172	13.10000	17.97000	26.22000
Minimum	6.614726	5.590000	0.370000	6.900000
Std. Dev.	0.817082	1.361331	3.074470	4.056533
Skewness	-0.087949	0.629458	0.468486	-0.202173
Kurtosis	2.242074	3.396183	3.486923	2.670667
Jarque-Bera Probability	8.122344 0.017229	23.36957 0.000008	14.95971 0.000564	3.648730 0.161320
Sum	2741.366	2899.120	2202.450	5439.810
Sum Sq. Dev.	214.3068	594.8843	3034.209	5282.203
Observations	322	322	322	322

## Lampiran 6 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	95.240386	(22,296)	0.0000
Cross-section Chi-square	672.731467	22	0.0000

## Lampiran 7 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.236279	3	0.0167

## Lampiran 8 Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/05/26 Time: 15:41  
Sample: 2010 2024  
Periods included: 14  
Cross-sections included: 23  
Total panel (balanced) observations: 322

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.81752	2.509820	23.03652	0.0000
X1	-3.449164	0.506345	-6.811888	0.0000
X2	-1.269490	0.259510	-4.891877	0.0000
X3	-0.018892	0.030606	-0.617273	0.5375

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.984772	R-squared	0.940883
Mean dependent var	16.89382	Adjusted R-squared	0.935890
S.D. dependent var	4.056533	S.E. of regression	1.027111
Akaike info criterion	2.968677	Sum squared resid	312.2675
Schwarz criterion	3.273454	Log likelihood	-451.9569
Hannan-Quinn criter.	3.090353	F-statistic	188.4411
Durbin-Watson stat	0.330229	Prob(F-statistic)	0.000000